

INTERKONEKSI AYAT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Sebagai Salah Satu Persyaratan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu
(S1) dan untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Disusun oleh:

M. Nurul Huda

NIM: 151410499

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QUR'AN
JAKARTA
2019 M/1441 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Nurul Huda
NIM : 151410499
Jurusan/Konsentrasi : Ilmu al-Quran dan Tafsir
Fakultas/Program : Ushuluddin
Judul Skripsi : Interkoneksi Ayat dalam Penfsiran Alquran

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencatumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil dari jiplakan (plagiasi), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan lain yang berlaku.

Jakarta, 17 Oktober 2019
Yang membuat pernyataan,

M. Nurul Huda

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Interkoneksi Ayat dalam Penfsiran Al-Qur'an

Skripsi

Diajukan kepada fakultas Ushuluddin, sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program studi strata 1, dan untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Disusun oleh:
M. Nurul Huda
NIM: 151410499

telah selesai diperiksa dan dibimbing oleh kami, kemudian disetujui untuk selanjutnya dapat diujikan dalam sidang munaqasyah.

Jakarta, 17 Oktober 2019

Mengetahui dan Menyetujui,

Dekan Fakultas Ushuluddin



Andi Rahman, MA.

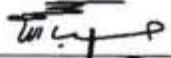
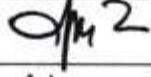
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi:
Interkoneksi Ayat dalam Penafsiran Alquran

Disusun oleh:

Nama : M. Nurul Huda
NIM : 151410499
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Ilmu al-Quran dan Tafsir

Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:
26 Oktober 2019

No.	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1.	Lukman Hakim, MA	Ketua	
2.	Lukman Hakim, MA	Penguji I	
3.	Dr. 'Ubaydi Hasbillah, MA.Hum	Penguji II	
4.	Andi Rahman, MA.	Pembimbing	
5.	Amiril Ahmad, MA	Sekretaris	

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin


Andi Rahman, MA.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Terus Berusaha dan Inilah yang Terbaik”

Karya tulis ini kami persembahkan untuk:

Kedua orang tua kami, Bapak Jemadi dan Ibu Umi Haniah;

istri tercinta, Roihatul Jannah; anak saya, Syaabban Zakiyyan; Kakak
Khusnul Khotimah, dan adik Ma’rifatul ‘Iza

Dan khusus kepada semua pengkaji Al-Qur’an. Semoga apa yang tertulis ini
bisa bermanfaat dan menambah pengetahuan dalam khazanah ilmu Alquran
dan tafsir.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia pada skripsi ini didasarkan pada buku Panduan dan Penyusunan Thesis dan Disertasi Institut PTIQ Jakarta yang berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tanggal 22 Januari 1988. Transliterasi ini mengharuskan adanya rincian transliterasi tersebut adalah sebagaimana pada tabel di bawah ini:

1. Huruf Abjad

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	‘
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	h	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	sy	ء	‘
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh		

2. Vocal Pendek.

Penulisan Arab	Penulisan Latin
َ	a
ِ	i
ُ	u

3. Vocal Panjang

Penulisan Arab	Penulisan Latin
آ	â
إ	î
و	û

4. Diftong

Penulisan Arab	Penulisan Latin
أو	Au
أي	Ai

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi tuhan semesta alam, Allah Swt. Yang atas rahmat, hidayah, dan inayah-Nya, penulisan skripsi ini bis penulis selesaikan. Shalawat dan salam Allah Swt. semoga tetap terlimpah kepada nabi Muhammad Saw, nabi yang penulis dan semua umat muslim harapkan syafa'atnya kelak di hari akhir.

Alhamdulillah, rangkaian perjalanan penulis dalam belajar di jenjang strata satu fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta telah selesai. Banyak suka dan duka di dalamnya. Banyak perjuangan yang telah dicurahkan. Penulis sangat menyadari dan masih dan akan terus mengingat, banyak pihak yang telah membantu penulis dalam menjalani pendidikan itu dan juga dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Karena begitu banyaknya jumlah mereka, penulis tak mungkin menyebut namanya satu persatu. Namun, jika harus menyebutnya—tanpa menomorduakan yang tidak disebut—maka mereka adalah:

1. Orang tua kami, Bapak Jemadi Sadiyo dan Ibu Umi Haniah. Mereka adalah yang terus menerus mendukung, mendoakan, dan membiayai penulis untuk terus belajar.
2. Rektor Institut PTIQ Jakarta, Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA.,
3. Dekan fakultas Ushuluddin yang juga pembimbing skripsi penulis, Andi Rahman, MA. Penulis ucapkan banyak terimakasih atas didikan, bimbingan, dan motivasinya selama ini.
4. Ketua program studi (kaprodi) Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir (IAT) fakultas Ushuluddin, Bapak Lukman Hakim, MA.
5. Para Dosen di fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta. Antara lain: Dr. Husnul Hakim, MA., Anshor Bahary, MA., Lukman Hakim, MA, Dr. 'Ubaydi Hasbillah, MA. Hum dan MA., Masrur Ikhwan, MA.
6. Kiai-kiai penulis ketika di pesantren dahulu. Mereka antara lain KH. Ahmad Hisyam Syafa'at (Blokagung, Banyuwangi), KH. Mu'tashim Billah (Yogyakarta), Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA, Habib Ali Assegaf (Pondok Cabe).
7. Teman-teman sekelas di Ushuluddin angkatan 2015. Semoga persahabatan dan persaudaraan ini tetap terjalin, tidak saja di dunia namun juga di akhirat.

Sekali lagi, nama-nama di atas disebut bukan untuk memomorduakan atau mengabaikan yang lain. Penulis hanya berupaya untuk meringkas saja, tanpa bermaksud apa-apa. Kepada semua pihak yang telah membantu dan mendoakan, baik langsung atau tidak, penulis ucapkan banyak terimakasih. Semoga Allah Swt. membalas kebaikan-kebaikan yang telah diberikan dengan balasan yang berlipat ganda.

Jakarta, 17 Oktober 2019

M. Nurul Huda

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	5
E. Metode Penelitian.....	7
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: PERKEMBANGAN TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN ALQURAN	
A. Penafsiran Alquran dari Masa ke Masa.....	11
1. Tafsir Masa Nabi.....	11
2. Tafsir Masa Sahabat	13
3. Tafsir Masa Tabi'in.....	14
4. Tafsir Masa Mutaqadimin	15
5. Tafsir Masa Muta'akhirin.....	15
6. Tafsir Masa Modern	15
B. Metode Penafsiran Alquran.....	15
1. Tafsir Tahlily.....	16

2. Tafsir Ijmali	18
3. Tafsir Muqarin.....	18
4. Tafsir Maudlu'i	19
5. Hermeneutika	21
6. Tafsir Maqashidi	21

BAB III: INTERKONEKSI AYAT

A. Definisi	23
B. Perbedaan dengan Teori Lain	25
1. Perbedaan dengan Munasabah	25
2. Perbedaan dengan Maudlu'i.....	31
C. Cara Kerja	38
D. Contoh Penafsiran	39

BAB IV: PENUTUP

A. Kesimpulan	75
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA	77
-----------------------------	-----------

ABSTRAK

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat lengkap, baik ajarannya maupun susunan bahasa yang ada di dalamnya. Al-Qur'an akan selalu bisa menjawab seluruh persoalan di setiap zaman dan tempat. Ayat-ayat Al-Qur'an tidak akan pernah dan mungkin bertambah dan berkurang. Namun penafsiran terhadapnya dituntut untuk selalu bisa relevan dengan kebutuhan di setiap keadaan. Penafsiran terhadap Al-Qur'an selalu melalui sebuah metode, baik disadari atau tidak oleh sang penafsir. Penelitian yang penulis lakukan ini membahas tentang salah satu metode baru yang bisa digunakan untuk menjelaskan isi kandungan Al-Qur'an.

Penulisan dalam skripsi ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kata kunci yang sama, yaitu berupa satu suku kata. Kemudian dicari tema utama dalam ayat-ayat itu. Langkah selanjutnya adalah menghubungkan tema-tema dalam ayat-ayat itu menjadi satu kesatuan yang memiliki hubungan saling menafsirkan satu dengan yang lainnya. Penulis menamainya "Interkoneksi Ayat". Nama ini sudah ada sebelumnya, namun definisinya berbeda dengan apa yang penulis maksud, yaitu mengaitkan Al-Qur'an dengan ayat-ayat ilmu pengetahuan. Cara kerja dari metode Interkoneksi Ayat juga berbeda dengan tafsir *maudlu'i* dan munasabah.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil contoh ayat-ayat yang memuat (atau memiliki kata kunci) kata *hāfizūna*. Ada 6 (enam) dalam Al-Qur'an, yaitu surat al-Taubah ayat 112, surat Yusuf ayat 12 dan 63, surat al-Hijr ayat 9, surat al-Mukminun ayat 5, dan surat al-Ma'arij ayat 29. Ayat-ayat ini jika dilihat dan ditafsirkan dengan metode Interkoneksi Ayat memiliki hubungan saling menafsirkan satu dengan yang lainnya.

Kata kunci: metode penafsiran Al-Qur'an, Interkoneksi Ayat, *maudlu'i*, munasabah.

الملخص

القرآن هو كتاب مقدس مكتمل للغاية ، كالا من التعاليم وتكوين اللغة فيه. سوف يكون القرآن دائماً قادراً على الإجابة عن جميع المشكلات في كل عصر ومكان. لذلك ، فإن آيات القرآن لن تزداد أو تنقص. لكن تفسير القرآن مطلوب دائماً أن يكون وثيق الصلة بالاحتياجات في كل موقف. تفسير القرآن دائماً من خلال طريقة ، سواء أكانت تتحقق أم لا من قبل المفسر. يناقش هذا البحث للمؤلف طريقة واحدة جديدة يمكن استخدامها لشرح محتويات القرآن.

تتم الكتابة في هذه الرسالة من خلال جمع آيات لها نفس الكلمة الرئيسية ، وهي في شكل مقطع واحد. ثم البحث عن الموضوع الرئيسي في الآيات. والخطوة التالية هي ربط المواضيع في الآيات بوحدة لها علاقة بتفسير بعضها البعض. ويسمى هذا الكاتب Interkoneksi Ayat. كان هذا الاسم موجوداً من قبل ، لكن التعريف يختلف عن معنى المؤلف ، أي ربط القرآن بآيات العلم. تختلف طريقة العمل من طريقة الربط البيني أيضاً عن تفسير الموضوعي والمناسبة.

في هذه الدراسة ، يأخذ المؤلف أمثلة من الآيات التي تحتوي على (أو تحتوي على كلمات رئيسية) الكلمة "حَافِظُونَ". هناك 6 (ستة) آيات في القرآن ، وهي سورة التوبة الآية 112 ، سورة يوسف الآية 12 و 63 ، سورة الحجر الآية 9 ، سورة المؤمنون الآية 5 ، سورة المعارج الآية 29. إذا تمت رؤية هذه الآيات وتفسيره بواسطة طريقة الربط البيني ، فله علاقة تفسر بعضها البعض.

الكلمات الرئيسية: طريقة تفسير القرآن الكريم ، Interkoneksi Ayat ، الموضوعي ،

المناسبة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kitab suci yang memperkenalkan dirinya sendiri sebagai petunjuk yang akan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya.¹ Ajaran yang dimuat Al-Qur'an adalah tentang perintah dan larangan, hal-hal yang halal dan haram, yang baik dan yang buruk, serta kisah-kisah umat terdahulu.²

Ia adalah penutup wahyu bagi umat manusia, dimana mengimaninya adalah salah satu dari rukun Iman dalam agama Islam. Ia diberikan kepada Nabi Muhammad Saw. melalui malaikat Jibril.³ Kandungan isi Al-Qur'an memiliki kekuatan yang kekal dan universal. Ia menembus batas ruang dan waktu. Dengan menembus batas ruang, Al-Qur'an berbicara kepada seluruh manusia. Sedang dengan menembus batas waktu, Al-Qur'an jauh melampaui waktu dan masa yang ada, bahkan sampai waktu yang akan datang dan seterusnya.⁴

Al-Qur'an adalah kitab suci yang penuh dengan mikjizat. Allah Swt, dengan menurunkan kitab suci ini, ingin menunjukkan kepada

1 Ahmad Husnul Hakim IMZI, *Kaidah-kaidah Penafsiran* (Depok: eLSiQ, 2017), 1

2 Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 160

3 Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 29

4 Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Kalil, 2014), 57.

orang-orang Arab saat itu bahwa mereka tidak sanggup dan tidak akan sanggup menandingi Al-Qur'an, padahal saat itu bangsa Arab sedang berada pada puncak keemasan dalam bidang bahasa.⁵ Semua orang saat itu (baik pengikut maupun musuh-musuh Nabi) mengakui kemukjizatan dan kehebatan Al-Qur'an. Para musuh Nabi menyadari bahwa Al-Qur'an adalah hal yang berbeda dari apa yang biasa dikatakan Nabi setiap hari.⁶

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat lengkap isi kandungannya. Di dalamnya, tidak saja dijelaskan tentang akidah dan ibadah, namun juga tentang moral, hukum, sistem kehidupan, dan yang lainnya. Karena begitu lengkapnya Al-Qur'an, Abu Bakar sampai mengatakan, "*Jika tambat untaku hilang, maka aku akan temukan dalam Al-Qur'an.*"⁷

Menurut Muhammad Chirzin, Al-Qur'an menginspirasi setiap umat yang beriman untuk selalu giat bekerja dan beribadah, berinteraksi dengan sesama dengan baik, memiliki sikap tanggungjawab, amanah dalam setiap hal, mempunyai sikap kasih sayang, jujur, adil dan ikhlas.⁸

Oleh karenanya, hukum berpegang teguh pada hukum Al-Qur'an adalah wajib. Al-Qur'an adalah salah satu dari dua hal yang ditinggalkan Nabi, yang mana jika setiap orang berpegang teguh kepadanya, maka ia tak akan tersesat selamanya. Nabi bersabda, "*Aku tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) kitab Allah dan sunnah rasul-Nya.*" (HR. Baihaki)

Hukum yang berada di dalamnya adalah sebuah hukum final. Ia tidak akan pernah mengalami perubahan. Ia juga tidak akan pernah tergerus oleh zaman. Hukum-hukum itu akan selalu sesuai dengan kondisi dan keadaan apapun. Ini disebabkan karena sifat Al-Qur'an yang komprehensif, universal, dan mutlak. Sehingga tak ada alasan untuk tidak mengambil hukum dalam Al-Qur'an.⁹

Ajaran Al-Qur'an telah benar-benar diamalkan oleh para sahabat. Sejarah mencatat bagaimana sikap para sahabat yang tidak belajar kepada Nabi Muhammad Saw. lebih dari sepuluh ayat, kecuali jika mereka telah memahami dan mengamalkan isi kandungannya. Mereka mengatakan, "*Kami belajar ilmu dan amal sekaligus*". Dalam sebuah

5 Muhammad Chirzin, *Permata Al-Qur'an*, 50.

6 Muhammad Abdul Halim, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, terj. Rofik Suhud (Ujungberung: Marja, 2008), 22.

7 Muchlis M. Hanafi, "*Pola Interaksi dengan Al-Qur'an dan Sunnah*", dalam Pusat Studi Al-Qur'an, *Kekerasan Atas Nama Agama* (Tangerang: Pusat Studi Al-Qur'an, 2008), 4.

8 Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Kitab Kebahagiaan*, dalam Didi Junaedi, *Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.th), x.

9 Alik Al Adim, *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum* (Surabaya: JP Books, 2012),

riwayat, disebutkan bahwa Abu Kabar memiliki mushaf yang digantungkan di dalam rumah. Ketika ia memasuki rumahnya, ia membaca mushaf itu. Kemudian ia menghayati isinya dan mengamalkannya. Oleh karenanya, ia mendapat julukan *mushaf berjalan*.¹⁰

Seorang muslim yang ingin mendapatkan dan memperoleh kebaikan dan kemuliaan, baik untuk diri atau umatnya, maka ia wajib mengikuti langkah yang telah ditempuh oleh Nabi dan para sahabatnya, yakni dalam menghafalkan, memahami, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an. Umat di zaman ini akan mendapatkan kebaikan jika ia mau mengikuti apa yang telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu.¹¹

Namun, harus juga disadari bahwa pengamalan terhadap Al-Qur'an harus dilandasi terlebih dahulu oleh pemahaman yang benar. Hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kenyataan bahwa bahasa Al-Qur'an adalah bahasa yang masih umum. Oleh karenanya, tidak akan ditemukan aturan yang secara detail dalam di dalamnya. Karena memiliki kalimat yang masih umum, menurut Muchlis M. Hanafi, hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an masih membutuhkan penjelasan.¹²

Nasaruddin Umar mengatakan bahwa bukan hal yang mudah untuk menjadikan Al-Qur'an benar-benar bisa menjadi petunjuk dan pedoman hidup bagi seorang muslim. Seseorang tidak bisa mendapatkannya hanya dengan membaca dan melagukannya. Ia harus memahami, meneliti, dan mengungkap ajaran-ajaran yang ada dalam Al-Qur'an.¹³ Ia juga harus memahami Al-Qur'an, dan hal itu tidak bisa dilakukan dengan hanya membaca terjemah Al-Qur'an saja.¹⁴ Sehingga, dari sini, tidak terlalu berlebihan jika pekerjaan memahami Al-Qur'an dan kemudian menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari adalah pekerjaan yang sangat menantang—untuk tidak mengatakan sulit.

M. Quraish Shihab menegaskan bahwa menangkap pesan-pesan yang disampaikan Al-Qur'an, untuk kemudian dipahami, serta petunjuk-petunjuknya dapat digunakan sebagai pedoman melangkah dan mengambil kebijakan dalam setiap hal (tanpa mengabaikan budaya dan

10 'Aidh bin Abdullah al-Qarni, *Nikmatnya Hidangan AL-Qur'an*, terj. AM. Halim (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 37

11 Musthafa Dib al-Bagha, *al-Wadiah fi Ulum al-Qur'an* (T.tp: Dar al-Kalim al-Kayyib, 1998), 28

12 Muchlis M. Hanafi, "*Pola Interaksi dengan Al-Qur'an dan Sunnah*", 4

13 Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014), 12

14 Ulin Nuha Mahfudhon, *Jalan Penghafal Al-Qur'an*, 160

perkembangan positif yang ada di masyarakat) adalah tantangan terbesar umat Islam—terlebih para cendekiawan muslim.¹⁵

Di lain pihak, Al-Qur'an seperti berlian. Setiap sisinya memancarkan cahaya keindahan. Dilihat dari satu sisi, terpancar satu keindahan tersendiri. Begitu juga jika dilihat dari sisi yang berbeda, akan memancarkan cahaya keindahan yang berbeda pula. Berlian Al-Qur'an itu senantiasa berkerlipan setiap waktu. Demikian kurang lebih menurut Ahsin Sakho Muhammad.¹⁶

Atas dasar itu, penulis memahami bahwa dunia penafsiran tidak akan pernah tertutup dan usai. Masih banyak kata atau kalimat dalam Al-Qur'an yang akan memancarkan makna yang bisa jadi berbeda dengan apa yang saat ini sudah ada dan dibahas oleh para ulama.

Menurut Su'ud bin Abdillah al-Farisan, perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an lebih banyak daripada perbedaan dalam ilmu fikih. Hal ini karena setiap orang yang menafsirkan Al-Qur'an (*mufassir*) sebenarnya sedang menjelaskan makna Al-Qur'an secara global. Lain halnya dengan seorang ahli fikih (*fakih*), yang menjelaskan hukum-hukum yang sifatnya hanya sekadar cabang (*furu'iyah*). Oleh karenanya, dari sini dapat dikatakan, setiap mufassir pasti di saat yang sama adalah seorang fakih, namun tidak sebaliknya.¹⁷

Muhammad bin Abdurrahman menyebutkan dalam karyanya, *Asbab Ikhtilaf al-Mufassirin*, ada 20 penyebab perbedaan dalam penafsiran Al-Qur'an. Beberapa di antaranya adalah adanya ragam bacaan dalam suatu ayat, perbedaan dalam memahami hadis Nabi, perbedaan dalam memahami tempat kembali kata ganti, dan lain-lain.¹⁸

Selain itu, keragaman penafsiran Al-Qur'an yang muncul saat ini juga dipengaruhi oleh metode tafsir yang beraneka ragam, meski harus segera diakui bahwa secara teknis metode-metode ini lahir setelah beberapa produk tafsir Al-Qur'an lahir. Ragam metode tafsir yang ada saat ini adalah hasil pemikiran para ulama terdahulu. Pada waktu yang akan datang, tidak menutup kemungkinan akan muncul lagi metode-metode tafsir yang akan lebih menunjukkan bahwa Al-Qur'an benar-benar tidak akan pernah habis untuk dibaca dan dikaji.

Di lain sisi, Al-Qur'an adalah kitab suci yang memiliki keindahan dan ketelitian dalam redaksi-redaksinya. Unsur sastra bahasa dalam Al-

15 M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008), 27

16 Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Al-Qur'an Penyeljuk Kehidupan* (Bandung: Qaf, 2017), 14

17 Su'ud bin Abdillah al-Farisan, *Ikhtilaf al-Mufassirin* (Riyad: Dar Syibilia, 1997, 7

18 Muhammad bin Abdurrahman bin Shalih al-Tsayi', *Asbab Ikhtilaf al-Mufassirin* (Riyad: Maktabah al-'Abikah, 1995), 35

Qur'an sangat tinggi, indah, dan mempesona.¹⁹ Semua kata yang tertulis dalam Al-Qur'an tak ada yang sia-sia. Semuanya memiliki hikmah, faidah, atau *tasyri'* (pensyariatan) tersendiri.²⁰

Hasani Ahmad Said mengatakan bahwa dengan melihat kenyataan bahwa Al-Qur'an memiliki kemukjizatan pada setiap dimensinya, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tidak ada yang kebetulan dalam Al-Qur'an, Al-Qur'an bukan kalam yang turun dengan tidak sengaja dan tanpa sasaran.²¹

Dari uraian ini, penulis berkesimpulan bahwa kesamaan bentuk kata yang ada di dalam Al-Qur'an memiliki makna dan maksud tersendiri. Kesamaan bentuk kata itu, penulis yakini, memiliki hubungan saling menafsirkan antara satu dengan yang lainnya. Ada hubungan antara ayat-ayat yang memiliki kesamaan kata di dalamnya.

Atas dasar fakta dan data di atas, penulis berkeinginan untuk membahas dan meneliti keterkaitan dari setiap kata dalam Al-Qur'an yang memiliki bentuk yang sama. Penelitian ini akan penulis paparkan dalam sebuah skripsi dengan judul **“Interkoneksi Ayat dalam Penafsiran Al-Qur'an”**.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan dalam penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apakah kata-kata yang sama bentuknya dalam Al-Qur'an memiliki keterkaitan makna dan memiliki hubungan saling menjelaskan satu dengan yang lain?
2. Bagaimana contoh penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Interkoneksi Ayat?
3. Bagaimana bentuk saling menafsirkan yang dihasilkan dari hubungan ayat-ayat itu?

C. Rumusan Masalah

Setelah menjelaskan latar belakang di atas, penulis dapat merumuskan masalah inti dan pokok dalam skripsi ini adalah:

1. Apakah ada hubungan saling menafsirkan di antara ayat-ayat yang memiliki kesamaan kata di dalamnya?

19 Ririn Astutiningrum dan Kazuhana El-Ratna Mida, *49 Teladan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.th), 15

20 Wahbah bin Musthafa al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H), 1/62

21 Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Al-Qur'an dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2005), 7

2. Bagaimana bentuk saling menafsirkan yang dihasilkan dari metode Interkoneksi Ayat ini?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari penelitian kepustakaan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas, pembahasan ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui ada tidaknya keterkaitan makna dan hubungan saling menjelaskan dari setiap kata yang memiliki kesamaan bentuk dalam Al-Qur'an.
2. Memahami contoh penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan metode Interkoneksi Ayat.
3. Mengetahui bentuk hubungan-hubungan saling menafsirkan antar ayat-ayat itu.

Sedangkan kegunaan dalam penelitian ini adalah diharapkan pembaca dapat memahami bahwa kesamaan kata yang dalam Al-Qur'an itu bukan hal yang kebetulan. Semua itu sudah di atur secara sistematis oleh Allah Swt. Kesemuanya memiliki hikmah yang sangat bermanfaat untuk manusia. Penelitian ini berguna untuk mengetahui apakah kesamaan itu ada pengaruhnya terhadap penafsiran Al-Qur'an atau tidak. Jika ada, apa bentuk hubungan saling menafsirkan antar ayat-ayat itu. Sehingga diharapkan akan bisa menambah khazanah metode penafsiran Al-Qur'an.

Secara akademis, penelitian yang penulis lakukan berguna sebagai salah syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu yang penulis tempuh di program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (IAT), fakultas Ushuluddin, Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta.

E. Metode Penelitian

Karena penelitian yang penulis lakukan adalah membahas suatu metode baru dalam dunia penafsiran Al-Qur'an dengan kata kunci kesamaan kata yang ada di dalamnya, maka penelitian yang digunakan dengan menjelaskan teori tersebut dan memberikan contoh, yakni dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki kata yang sama, kemudian menganalisisnya dengan metode tersebut. Pada praktiknya penulis lebih banyak membahas contoh. Hal ini karena penulis meyakini bahwa pembaca akan lebih mengerti jika langsung dihadapkan pada contoh kasus.

Penulis memilih *library research* atau penelitian kepustakaan yang bersifat kualitatif, yakni mengumpulkan data-data dari berbagai sumber yang ada yang berkaitan dengan tema yang penulis bahas.

1. Data

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan memiliki kesamaan kata di dalamnya.
- b. Penafsiran para ulama terhadap ayat-ayat itu.

2. Sumber Penelitian

Sumber-sumber atau karta yang memiliki hubungan dengan tema yang penulis bahas adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an dan terjemahannya
- b. Tafsir *Ma'alim al-Tanzil fii Tafsir al-Qur'an*, karya Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi
- c. Tafsir *Al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir*, karya Abu Hayyan.
- d. Tafsir Al-Misbah, karya M. Quraish Shihab
- e. *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz Al-Qur'an* karangan Fuad Abd Al-Baqi'.
- f. Kamus-kamus yang terkait dengan pembahasan.
- g. Buku-buku *ulum al-Qur'an*.
- h. Buku-buku tafsir, baik karya ulama klasik maupun kontemporer.
- i. Semua literatur yang berkaitan dan mendukung dengan tema terkait.

F. Tinjauan Pustaka

Data atas kajian-kajian yang telah lalu diperlukan untuk menjadikan sebuah penelitian yang ditulis saat ini benar-benar asli, (tidak menjiplak karya-karya terdahulu). Data itu juga berguna untuk menjadi bahan perbandingan atas apa yang saat ini sedang dibahas. Sehingga dengan itu, akan diketahui kelebihan dan kekurangan dari kajian-kajian terdahulu itu. Kajian pustaka juga bermanfaat untuk mengetahui informasi-informasi yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas.

Adapun beberapa kajian dan karya yang relevan dan sedikit banyak memiliki kemiripan dengan penelitian yang penulis bahas adalah sebagai berikut:

Pertama, Integrasi Interkoneksi. Ini adalah sebuah skripsi yang ditulis oleh Dismiani. Inti dari skripsi ini membahas tentang adanya hubungan antara suatu ilmu, baik ilmu alam, humaniora, sosial dan ilmu agama. Kesemuanya tidak dapat dipisahkan. Di dalamnya sama sekali tidak dibahas hubungan saling menafsirkan antara ayat yang memiliki

kata yang sama. Interkoneksi yang dimaksudkan dalam skripsi ini sangat berbeda dengan apa yang penulis maksud.²²

Kedua, skripsi dengan judul *Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah)*. Kelebihan skripsi ini adalah dibahasnya teori munasabah secara umum, antara lain tentang munasabah dalam kajian Al-Qur'an dan munasabah dalam padangan para ilmuan, baik klasik, pramodern, hingga kontemporer. Dalam skripsi ini juga dibahas tentang karakteristik teori munasabah dalam tafsir Al-Misbah. Inti dari skripsi ini adalah pembahasan tentang penggunaan teori munasabah dalam tafsir Al-Misbah, yaitu hubungan antara suatu ayat dengan setelahnya. Di dalam skripsi adalah tidak ada pembahasan tentang antara hubungan ayat-ayat yang memiliki kata yang sama.²³

Ketiga, skripsi dengan judul *Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur'an)*. Dalam skripsi ini, penulisnya, Fahada Rizqi, membahas tentang ilmu munasabah secara umum (pengertian, sejarah dan perkembangannya, bentuknya, dan lain-lain). Dalam skripsi ini, ayat-ayat yang membahas tentang pendidikan anak dalam Islam diklasifikasi untuk kemudian dijelaskan secara detail. Klasifikasi dilakukan berdasarkan kata *dzurriyat* dan ayat-ayat yang membahas tentang akhlak. Dalam skripsi ini, penulisnya tidak membahas hubungan antara ayat yang di dalamnya memuat kata *dzurriyat* tersebut. Mereka (ayat-ayat itu) hanya dibahas secara detail saja dalam bingkai pendidikan karakter anak.²⁴

Keempat, *Al-Bi'ah dalam Prespektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Dalam skripsi ini dibahas tentang pandangan umum tentang lingkungan hidup. Inti dari skripsi ini adalah pembahasan konsep lingkungan dalam Al-Qur'an dan hubungan manusia dalam Al-Qur'an. Secara detail, skripsi ini membahas lingkungan hidup menjadi dua: ruang kehidupan duniawi dan ruang kehidupan ukhrawi. Perihal hubungan manusia dengan lingkungan, skripsi ini membahas tentang kesamaan manusia dengan makhluk lain sebagai satu bagian dari organisme yang mendiami bumi (sebagai ruang hidup) dan sebagai makhluk yang memiliki unsur spiritual kepada Tuhan. Di dalamnya, kata *al-Bi'ah* tidak

22 Dismiani Br Karo, Skripsi: *Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Interkoneksi Matematika Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Islam An-Nur Prima Medan T.A 2017/2018* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018)

23 M. Sarifudin, Skripsi: *Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah)* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri, 2017)

24 Fahada Rizqi, Skripsi: *Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur'an)*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016)

dibuat untuk saling menafsirkan antara ayat-ayat yang sama-sama memuatnya.²⁵

Dari beberapa kajian dan penelitian di atas, penulis—dengan segala keterbatasan—tidak menemukan adanya kajian yang membahas tentang adanya hubungan saling menafsirkan antar ayat yang di dalamnya sama-sama terdapat suatu kata tertentu. Atas dasar itu, maka menganggap perlu adanya kajian khusus yang berkaitan dengan hubungan saling menafsirkan itu. Penulis juga merasa apa yang penulis bahas dalam skripsi ini benar-benar berbeda dengan kajian dan penelitian yang telah ada.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan hasil penelitian sangat diperlukan agar apa yang dibahas nanti tetap berada pada garis dan ketentuan yang sesuai dengan rumusan masalah di atas. Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan penulis bagi menjadi beberapa bagian bab, yakni sebagai berikut:

Bab pertama, berisi tentang suatu pengantar kepada masalah, yakni berisi tentang alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Selain itu, terdapat pula identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan tentang sejarah penafsiran Al-Qur'an dari masa ke masa. Yakni dari masa Nabi, sahabat, tabi'in, mutaqqaddimin, mutaakhhirin, dan modern. Penulis, dalam bab ini, juga membahas tentang beberapa metode tafsir yang ada selama ini, baik yang klasik maupun kontemporer.

Bab ketiga, membahas tentang definisi Interkoneksi Ayat, cara kerjanya serta perbedaannya dengan metode-metode tafsir yang telah ada selama ini. Pada akhir bagian ini, penulis memberikan contoh penafsiran menggunakan metode Interkoneksi Ayat. Dalam contoh-contoh itu, penulis juga mencoba menampilkan relevansi ayat-ayat itu dengan keadaan sekarang, sehingga terbukti bahwa dengan metode Interkoneksi Ayat ini, ajaran-ajaran Al-Qur'an benar-benar membumi.

Bab keempat, merupakan penutup, yang meliputi: kesimpulan atas apa yang penulis bahas dan menjawab rumusan masalah. Pada bagian ini, akan benar-benar tergambar inti dari keseluruhan isi skripsi ini. Bagian ini juga berisi saran atas kajian penulisan ini sehingga

²⁵ Hamzah, Skripsi: *Al-Bi'ah dalam Prespektif Al-Qur'an* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015)

diharapkan ada masukan-masukan sehingga hasil dari penelitian ini bisa lebih baik lagi.

BAB II

PERKEMBANGAN TAFSIR DAN METODE PENAFSIRAN ALQURAN

Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang perkembangan dunia penafsiran Al-Qur'an dari waktu ke waktu. Tujuannya adalah agar dapat diketahui bahwa tafsir dari masa memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga diharapkan, seorang pengkaji bisa mengambil hikmah darinya. Dalam bagian ini, penulis juga membahas tentang adanya beberapa metode yang digunakan dalam menafsirkan Alquran.

A. Penafsiran Al-Qur'an dari Masa ke Masa

Berkembangnya zaman dan pemikiran manusia ternyata juga berdampak pada perkembangan tafsir. Menurut M. Zaenal Arifin, ada 6 (enam) masa perkembangan tafsir, yaitu:²⁶

1. Tafsir Masa Nabi

Nabi adalah orang yang pertama kali menjelaskan makna ayat Al-Qur'an. Apa yang dikatakan Nabi adalah wahyu dari Allah. Tidak ada peranan nafsu yang melatarbelakangi ucapan Nabi (QS. Al-Najm [53]: 3-4). Oleh karenanya, sangat wajar jika tafsir yang disampaikan

²⁶ M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018), 453-4574

Nabi adalah tafsir yang paling benar. Ia adalah orang yang paling memahami Alquran, baik secara global atau terperinci.²⁷

Perkembangan tafsir di masa ini tidak begitu signifikan. Hal ini dikarenakan segala permasalahan selalu diselesaikan oleh Nabi secara langsung. Salah satu contohnya adalah ketika turun ayat:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ

“Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka Itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.” (al-An’am/6:82)

Para sahabat merasa keberatan. Mereka bertanya kepada Nabi, *“Apakah ada satu orang pun dari kami yang tidak menzalimi dirinya sendiri?”*. Lantas Nabi menafsirkannya dengan firman Allah Swt:

إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“...Sungguh, syirik adalah kezaliman yang besar” (Lukman/31:13)²⁸

Dari peristiwa itu, dapat dipahami bahwa para sahabat belajar kepada Al-Qur’an kepada nabi secara langsung, baik hafalan (bacaan) dan maknanya.

Hal yang menyebabkan mengapa afsir pada masa ini tidak mengalami perkembangan adalah para sahabat langsung bersinggungan dengan Nabi. Sehingga, jika mereka ingin mengetahui apa yang dimaksudkan oleh Al-Qur’an, mereka langsung melihat bagaimana Nabi berperilaku. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah, *“Akhlaq Nabi adalah Al-Qur’an”*.²⁹

2. Tafsir Masa Sahabat

Para sahabat banyak yang memahami makna Al-Qur’an (meski secara global). Hal ini karena memang Al-Qur’an turun dengan bahasa

27 Muhammad al-Sayyid Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 1/29

28 Jalaluddin al-Suyuti, *al-Itqan fi Ulum al-Qur’an* (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, 1974), 4/196

29 Abdullah Syahatah, *Ulum al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), 14

mereka³⁰ (namun juga tidak bisa diingkari bahwa tidak semua sahabat termasuk dalam kategori ulama/mufassir³¹). Ketika mereka menemukan masalah dan tidak menemukan tafsir dari suatu ayat Al-Qur'an, serta mereka terkendala untuk bertanya kepada Nabi, maka mereka menggunakan pemahaman mereka sendiri (ijtihad). Hal ini karena mereka (para sahabat) adalah orang Arab asli, yang mengetahui seluk beluk bahasa Arab. Hal lain yang juga ikut mempengaruhinya adalah karena mereka hidup dalam zaman turunnya sebuah ayat.³²

Tafsir pada masa ini sudah mengalami perkembangan. Banyak faktor yang mempengaruhinya, antara lain: berbedanya kemampuan dan kecerdasan yang mereka; berbedanya informasi yang mereka dengar dari Nabi, dan seberapa jauh pengetahuan mereka tentang *asbab al-nuzul*.³³ Salah satu buktinya adalah ketika Ibnu 'Abbas berkata, "Aku tidak mengerti makna ayat *فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ* hingga dua orang Badui datang kepadaku dan berdebat tentang sumur. Hingga salah satu dari mereka berkata, "Aku yang pertama kali membuatnya." Sedangkan yang satunya juga berkata, "Aku yang memulainya".³⁴

Tokoh-tokoh tafsir dari golongan sahabat adalah Abdullah bin 'Abbas, Abdullah bin Mas'ud, Ali bin Abi Thalib, dan Ubay bin Ka'ab.³⁵ Adapun sumber-sumber tafsir pada masa ini adalah: (a) Alquran, (b) nabi, (c) ijtihad, dan (d) keterangan para ahli kitab.³⁶

3. Tafsir Masa Tabi'in

Tafsir pada ini mengalami perbedaan yang lebih masif dari masa sebelumnya (nabi dan sahabat). Hal ini dipengaruhi oleh kenyataan bahwa Islam semakin menyebar dan berbagai pandangan dan pendapat sudah mulai bermunculan. Banyak fitnah dan luasnya wilayah Islam juga semakin menambah perkembangan ini semakin masif.³⁷

30 Manna' al-Khattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th), 326

31 Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi Surat Yasin* (Tangerang Selatan: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), 75

32 Abdullah Syahatah, *Ulum al-Tafsir*, 14

33 Abdullah Syahatah, *Ulum al-Tafsir*, 15

34 Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 1/29

35 Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilm al-Tafsir* (t.tp: Dar al-Ma'arif, t.th.), 25

36 Muhammad Husain al-Dzahabi, *Ilm al-Tafsir*, 19-22

37 Abdullah Syahatah, *Ulum al-Tafsir*, 16

Pada masa ini, sumber yang digunakan dalam penafsiran adalah sebagai berikut: (a) Al-Qur'an secara langsung; (b) penafsiran sahabat yang bersumber dari nabi; (c) penafsiran sahabat; (d) keterangan para ahli kitab; dan (e) ijtihad.³⁸ Tokoh-tokoh tafsir pada masa ini antara lain: Sa'id bin al-Musayyab, Zaid bin Aslam, Iqlimah bin Qays al-Nakha'i, Hasan al-Bashri, dan Muhammad bin Sirrin.³⁹

Pada masa ini, telah terbentuk 3 (tiga) pekumpulan para mufassir yang berada di daerah yang berbeda-beda, yaitu:

- a. Mufassir Mekkah, yaitu para murid Abdullah bin Abbas.
- b. Mufassir Kufah, yaitu murid Abdullah bin Mas'ud
- c. Mufassir Madinah, yaitu murid Zaid bin Aslam al-'Adwy.⁴⁰

Ulama berbeda pendapat tentang kualitas tafsir tabi'in. Ada yang berkata, tafsir tabi'in diakui dan layak diambil, dengan alasan mereka umumnya, secara langsung mengambil dari para sahabat. Ada pula yang mengatakan tafsir mereka tidak diakui karena mereka tidak hidup ketika wahyu turun dan keadilan mereka tidak dijelaskan dalam *nash*.⁴¹

Salah satu ciri tafsir pada masa ini adalah sanad-sanad mulai sedikit demi sedikit tidak dimasukkan. Riwayat-riwayat dari para ulama juga dikodifikasi namun tanpa menisbatkan kepada siapa yang mengatakannya. Keadaan ini adalah awal masuknya pemalsuan. Israiliyyat mulai muncul juga pada masa ini.⁴²

4. Tafsir Masa Mutaqaddimin

Masa ini dimulai dari akhir masa tabi'in sampai akhir pemerintahan dinasti Abasiyyah, yakni sekitar tahun 150 H./782 M. sampai tahun 656 H./1258 M. Masa ini juga merupakan masa dimana pertama kali dibukukannya tafsir Al-Qur'an secara terpisah dengan hadis.⁴³

5. Tafsir Masa Muta'akhirin

Masa ini dimulai dari zaman kemunduran agama Islam yang berarti juga merupakan kemunduran kajian tafsir. Yakni dimulai dari

38 Muhammad al-Sayyid Husain al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirin*, 76

39 Abdullah bin Yusuf, *al-Muqaddimah al-Asasiyyah fi Ulum al-Qur'an* (Britania: Markaz al-Buhuts, 2001), 317

40 Abdullah Syahatah, *Ulum al-Tafsir*, 16-17

41 Yunus Hasan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an*, (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007), 37

42 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 454

43 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 455

runtuhnya Baghdad tahun 656 H./1258 M. sampai munculnya gerakan kebangkitan Islam, yaitu pada tahun 1286 H./1888 M.

Sumber tafsir pada masa ini yaitu, Al-Qur'an, hadis, riwayat-riwayat sahabat dan tabi'in, kaidah-kaidah bahasa Arab, cerita israiliyyat. Tafsir pada masa ini juga kebanyakan bersumber dari tafsir pada masa sebelumnya (mutaqaddimin) yang disesuaikan dengan ilmu pengetahuan yang berkembang saat itu.⁴⁴

6. Tafsir Masa Modern

Masa modern dimulai dari abad ke-14 hijriyyah atau akhir abad ke-19 sampai sekarang ini, yaitu sejak munculnya gerakan pembaharuan Islam yang diprakarsai oleh tokoh-tokoh Islam, misalnya Jamaluddin al-Afghani (1838-1897 M.), Muhammad Abduh (1849-1905 M.), dan Rasyid Ridha (1865-1935 M.).⁴⁵

B. Metode Penafsiran Alquran

Metode yang kita kenal dalam bahasa Indonesia dewasa ini berasal dari bahasa Yunani, yaitu *methodos*. Kata ini berarti penelitian, metode ilmiah, hipotesis ilmiah, atau uraian ilmiah. Sedangkan, dalam bahasa Inggris, metode disebut dengan *method* dan dalam bahasa Arab disebut *manhaj* atau *tahqiqah*.⁴⁶

Asadi Nasab—sebagaimana dikutip oleh Kerwanto—mengatakan bahwa *manhaj* adalah suatu jalan yang ditempuh oleh seorang mufassir sesuai dengan langkah-langkah yang tersusun secara jelas untuk menafsirkan Al-Qur'an sejauh wawasan sang mufassir, sesuai dengan horizon pemikiran, kecenderungan mazhab, dan budaya ketika seorang mufassir hidup dan sebagainya.⁴⁷

Seiring berkembangnya zaman, penafsiran Al-Qur'an berkembang. Ada banyak cara yang ditempuh dalam menafsirkan Al-Qur'an, baik yang klasik maupun moderen. Beberapa di antaranya adalah:⁴⁸

1. Tafsir Tahlily

Secara bahasa, *tahlily* berasal dari kata *hallala-yuhallilu-tahlil*, yang berarti mengurai dan menganalisis.⁴⁹ Sedangkan secara istilah,

44 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 455

45 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 455

46 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 458

47 Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik* (Bandung: Mizan, 2018), 72

48 Empat metode pertama yang disebutkan ini adalah pembagian tafsir berdasarkan gaya atau caranya. Lihat: Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *Fushul fi Ushul al-Tafsir* (Riyadl: Dar al-Nasyr al-Dauly, 1993), 21

tahlily adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an, surat demi surat, dan ayat demi ayat.⁵⁰

Ada pula yang mengatakan, *tahliliy* adalah penjelasan atau penafsiran Al-Qur'an secara menyeluruh, ayat demi ayat. Ada banyak hal yang dibahas dalam metode tafsir ini, di antaranya adalah arti perkata, *i'rab*, hubungan (*munasabah*) ayat dan surat, hubungan suatu dengan ayat lain yang memiliki keterkaitan, *asbab al-nuzul*, hadis Nabi, ucapan sahabat, dan tabi'in yang dianggap mendukung, serta seluruh ilmu yang berkaitan dengan karakteristik dan kemampuan sang mufasir.⁵¹

Metode ini, jika dibandingkan dengan metode yang lain, adalah metode tafsir yang paling tua. Yaitu, sudah ada sejak era sahabat Nabi. Awalnya tafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an hanya berupa tafsir beberapa ayat saja, yang terkadang juga menguraikan tentang kosakata. Seiring berjalannya waktu, para ulama merasa perlu adanya sebuah tafsir yang membahas seluruh isi kandungan Al-Qur'an. Oleh karenanya, akhir abad ke-3 dan awal abad ke-4, (tahun ke-10), para mufassir seperti Ibnu Majjah dan al-Thabari mengkaji keseluruhan isi Al-Qur'an dan menciptakan model-model paling baik dari tafsir *tahlily* ini.⁵²

M. Quraish Shihab mengatakan metode ini memiliki berbagai jenis penekanan pada penafsirannya, antara lain: bersifat sosial budaya, bahasa, hukum, dan yang lainnya.⁵³ Ia juga mengibaratkan, metode penafsiran *tahlily* dengan sebuah penyajian makanan dalam bentuk prasmanan. Para tamu dipersilahkan untuk mengambil apa saja yang sesuai dengan kehendak hatinya. Akan tetapi masih ada kemungkinan, masih ada beberapa hidangan yang sebenarnya ada, namun tidak terhidang. Di sisi lain, orang yang akan mengambil juga kadang akan merasa bingung apa yang akan ia ambil.⁵⁴

Metode ini juga membutuhkan metode tafsir yang lain (*ijmaly*, *muqarin*, dan *maudhu'i*). Hal ini dikarenakan karakteristik metode *tahlily* adalah mengetahui sisi kebahasaan, hubungan antar kalimat

49 M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 172

50 Fahd bin Abdirrahman, *Ittihat al-Tafsir fi al-Qarni al-Rabi' 'Asyar* (Saudi Arabia: Idarah Buhust al-'Ilmyyah, 1986), 3/862

51 Kumpulan Ulama, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Mutakhashshasah*, (Mesir: al-Majlis al-A'la, t.th), 278

52 M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, 173

53 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378

54 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 378

(baik dalam satu ayat atau surat), *qira'at* serta dampaknya bagi penafsiran Al-Qur'an, dan lain-lain.⁵⁵

Langkah-langkah dalam menafsiran Al-Qur'an dengan metode *tahlily*, adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan tentang *munasabah* (hubungan), baik antar ayat dengan ayat maupun surat dengan surat.
- b. Menerangkan *asbab al-nuzul*.
- c. Menganalisis arti kosakata pada setiap ayat. Untuk memperdalamnya, bisa didukung dengan syair-syair yang berkembang, baik saat itu maupun sebelum itu.
- d. Menjelaskan kandungan dan maksud ayat secara umum.
- e. Menjelaskan unsur-unsur *fashahah*, *bayan*, dan *i'jaz* (jika dianggap perlu), terlebih jika ayat yang sedang ditafsirkan memiliki keindahan *balaghah*.
- f. Menerangkan hukum yang terdapat dalam ayat yang sedang dibahas, terlebih jika ayat yang dibahas memang membicarakan tentang *ahkam* (persoalan hukum).
- g. Menjelaskan makna dan maksud syari'at yang terkandung dalam ayat yang sedang ditafsirkan. Bisa pula—jika dianggap perlu—mufassir mengambil rujukan kepada hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, atau justru melakukan ijtihad sendiri. Misalkan ayat yang sedang ditafsirkan berkaitan dengan ilmu pengetahuan (tafsir '*ilmy*'), maka mufassir mengambil pendapat para ahli di bidangnya.⁵⁶

2. Tafsir *Ijmaly*

Metode ini menyebutkan tentang makna umum—baik terkait hukum atau hikmah—dari suatu ayat, tanpa dibahas *asbab al-nuzul*, *munasabah*, dan arti kosa kata. Kendati demikian, sang mufasir tetap diharapkan dapat menghadirkan suatu hidangan yang penuh dengan nilai-nilai Qur'ani. Mufasir seakan menghadirkan buah yang sudah siap santap, sudah dikupas kulitnya, dibuang bijinya, dan telah diiris-iris.⁵⁷

Fahd bin Abdirrahman mengatakan, *ijmaly* adalah penafsiran Al-Qur'an berdasarkan urutan mushaf Al-Qur'an, surat demi surat, kemudian membagi ayat-ayat dalam satu surat menjadi kelompok kelompok ayat lalu menafsirkannya secara global.⁵⁸

55 Musthafa Muslim, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (t.tp: Dar al-Qalam, 2005),

56 M. Quraish Shihab dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an*, 174

57 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 380

58 Fahd bin Abdirrahman, *Ittihat al-Tafsir...*, 862

M. Zaenal Arifin mengatakan, metode ini sebenarnya memiliki kesamaan dengan metode *tahlily*, yaitu sama-sama menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dalam Al-Qur'an. Dalam prakteknya, sang mufassir meneliti, mengkaji, dan (atau) menyajikan *asbab al-nuzul* melalui penelitian terhadap hadis-hadis Nabi.⁵⁹

Keunggulan metode ini adalah dapat dipahami oleh masyarakat luas dan bebas dari masuknya *israiliyyat*. Sedangkan kelemahannya adalah dengan metode ini tafsir yang disajikan terlalu ringkas dan singkat. Sehingga, tidak bisa menyelesaikan masalah dengan tuntas.⁶⁰

3. Tafsir *Muqarin*

Metode ini adalah metode menafsirkan Al-Qur'an dengan membahas sejumlah ayat dalam satu tempat yang berada dalam satu surat dengan memperhatikan pandangan-pandangan para ulama terhadap ayat itu lalu membandingkannya. Langkah selanjutnya adalah mengambil yang paling benar dan menyingkirkan yang dianggap kurang benar.⁶¹

Yang menjadi bahasan pada metode ini ada tiga hal, yaitu:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksi, padahal kelihatannya ayat-ayat sedang membicarakan hal yang sama.
- b. Ayat-ayat yang memiliki isi yang berbeda dengan hadis Nabi.
- c. Mengenai ragam pandangan para ulama tentang satu ayat yang sama.⁶²

Menurut Rosihon Anwar, metode *muqarin* memiliki definisi yang lebih luas, yakni membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membicarakan suatu tema tertentu; membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi (termasuk dengan hadis yang secara zahir berseberangan dengan isi kandungan Al-Qur'an); dan membandingkan Al-Qur'an dengan kajian-kajian yang lainnya.⁶³

Metode tafsir ini dapat digunakan untuk membahas ayat-ayat yang mempunyai kesamaan redaksi namun topik pembicaraannya berbeda, atau membahas topik yang sama dengan redaksi yang berbeda.⁶⁴

Langkah-langkah dalam mempraktekkan metode ini adalah sebagai berikut:

59 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 466

60 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 467

61 Fahd bin Abdirrahman, *Ittihat al-Tafsir...*, 862

62 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 382

63 Rosihon Anwar, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012),

64 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 467

- a. Mufassir mengambil sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an.
- b. Menampilkan penafsiran ulama-ulama tafsir terhadap ayat-ayat tertentu.
- c. Mengungkapkan pendapat mereka dan membandingkannya dari berbagai segi.
- d. Memberi komentar berdasarkan apa yang ditulisnya.⁶⁵

4. Tafsir *Maudhu'i*

Metode ini menfokuskan suatu pembahasan kepada satu tema tertentu kemudian mencari pandangan Al-Qur'an terhadap tema itu. Metode ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan suatu tema tertentu, menganalisis, dan memahaminya satu persatu. Langkah selanjutnya adalah mengaitkan yang umum dengan yang khusus, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, serta dengan mencari pandangan dari hadis-hadis Nabi sehingga menjadi satu pembahasan yang utuh dan mendalam terhadap satu tema yang sedang dibahas.⁶⁶

Penentuan tema dalam metode ini ada tiga, yaitu:

- a. Tema diambil dari Al-Qur'an secara keseluruhan, misalnya, "Sifat Ibadurrahman dalam Al-Qur'an"
- b. Tema dari satu surat Al-Qur'an, misalnya "Akhlak Kemasyarakatan dalam Surat al-Hujurat".
- c. Tema diambil dari satu kata atau satu kalimat dalam Al-Qur'an, misalnya "Al-Ummah dalam Al-Qur'an" dan "Al-ladzina fi Qulubihim Maradlun dalam Al-Qur'an"⁶⁷

Adapun hal teknis penerapan metode *Maudhu'i* adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan permasalahan yang akan dibahas (tema).
- b. Mengumpulkan permasalahan tersebut dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang sedang membicarakannya.
- c. Menganalisis ayat-ayat itu dengan memperhatikan *asbab al-nuzul*.
- d. Menyusun ayat-ayat itu dengan didasarkan pada masa turunnya. Terlebih jika ayat itu berkaitan dengan hukum. Atau jika menyangkut kisah, maka agar tergambar kronologinya dengan jelas.
- e. Memahami munasabah ayat-ayat itu dengan suratnya masing-masing.
- f. Menyusunnya menjadi satu pembahasan yang sistematis dan utuh.

65 M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*, 468

66 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 382

67 Musa'id bin Sulaiman bin Nashir al-Thayyar, *Fushul fi Ushul...*, 21

- g. Jika diperlukan, pembahasan itu ditambah dengan keterangan dari hadis nabi, riwayat sahabat, dan informasi lain. Tujuannya agar pembahasan menjadi semakin jelas.
- h. Menyeleksi ayat-ayat yang kiranya sudah terwakili dengan ayat yang lain, mengkompromikan yang umum dan yang khusus, yang *mutlak* dan *muqayyad*, atau yang secara zahir bertentangan, dengan tujuan agar menjadi satu kesatuan utuh (dalam satu tema) dan tidak terkesan dipaksakan.⁶⁸

5. Hermeneutika

Secara bahasa, Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani, “Hermenuin”, yang memiliki arti tafsir dan penjelasan serta penerjemahan.⁶⁹ Sedangkan secara istilah, Hermeneutika adalah ilmu yang digunakan dalam rangka mencari pemahaman teks secara umum yaitu dengan memunculkan pertanyaan-pertanyaan beragam dan saling berkaitan seputar teks dari segi karakteristiknya dan hubungannya dengan kondisi yang melingkupinya dari satu sisi serta hubungannya dengan pengarang teks serta pembacanya dari sisi yang lain.⁷⁰

Sebagian penulis Arab mengartikan Hermeneutika sebagai ‘ilm al-Takwil atau al-Takwiliyyah (meski menurut Fahmi Salim keduanya adalah hal yang berbeda). Bahkan ada pula yang menamainya Ilmu Tafsir. Hal ini disebabkan karena secara umum, Hermeneutika adalah cara menjelaskan maksud teks yang sedang diteliti. Menurut M. Quraish Shihab, penamaan Hermeneutika dengan ilmu takwil lumayan tepat, karena titik tekan pembahasannya adalah pengalihan makna satu kata/susunan ke makna lain yang lebih tepat menurut sang penakwil.⁷¹

Sahiron Samsuddin beranggapan bahwa hermeneutika dapat digunakan juga dalam ilmu tafsir, bahkan—menurutnya—hal ini dapat memperkuat metode penafsiran⁷². Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa: (1) secara terminologi, hermeneutika (dalam arti ilmu tentang seni menafsirkan) sama dengan ilmu tafsir. Keduanya memiliki titik tekan yang sama, yaitu memahami sebuah teks dengan benar; sama dalam ruang lingkup dan obyek pembahasannya,

68 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 390

69 Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal* (Depok: Prespektif, 2010), 52

70 Fahmi Salim, *Kritik Terhadap...*, 51

71 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 9

72 72 Fahmi Salim, *Kritik Terhadap...*, 52

hermeneutika pada ilmu sosial dan humaniora (termasuk di dalamnya, bahasa atau teks), sedangkan tafsir pada teks.⁷³

6. Tafsir Maqashidi

Metode penafsiran model ini adalah hal baru dalam khazanah penafsiran Al-Qur'an. Oleh karenanya, sangat wajar jika sulit menemukan tulisan atau kajian yang bisa dijadikan referensi. Sebatas penelusuran yang telah dilakukan, penulis menemukan bahwa metode ini ditulis pertama kali oleh Andi Rahman, yakni dalam bukunya yang berjudul, "*Tafsir Maqashidi Surat Yasin*".

Secara ringkas, ia memberikan definisi tentang apa yang dimaksud dengan tafsir Maqashidi, yaitu "*upaya menafsirkan Al-Qur'an dengan menggunakan satu tema besar sebagai bingkai penafsirannya*".⁷⁴

Lebih lanjut, ia memberikan analogi sebagai berikut:

*Seringkali kita mendapatkan pengajuan proposal kegiatan. Ada yang bentuknya sederhana berupa selembar kertas, ada yang dibuat sangat bagus dengan memuat latar belakang kegiatan, susunan kepanitiaan, dan gambaran kegiatan (term of reference). Jenis kertas yang digunakan juga berbeda. Ada juga yang dilengkapi dengan foto dan gambar-gambar yang mendukung kegiatan tersebut. Berbagai bentuk proposal dengan berbagai bentuknya yang berbeda-beda itu memiliki satu maqashid, yaitu permohonan bantuan (sponsorship).*⁷⁵

Dari sini, Andi Rahman lantas mengatakan bahwa Al-Qur'an, surat Al-Qur'an, dan bahkan satu *maqra'* (kumpulan ayat dalam satu surat Al-Qur'an) juga memiliki *maqashid* (tujuan). Sehingga, ketika kegiatan penafsiran Al-Qur'an menggunakan metode *maqashidi* ini, maka seluruh penafsiran harus selalu mengarah kepada *maqashid* tersebut.

Sebagai contoh, surat al-Nur memiliki *maqashid* "rahmat Allah kepada hamba-Nya", oleh karenanya seluruh pembahasan penafsiran pada surat tersebut harus selalu berlandaskan *maqashid* ini. Misalnya, pembahasan tentang hukuman kepada pezina dan etika masuk rumah harus selalu dilihat dengan kacamata *maqashid* rahmat Allah tersebut.⁷⁶

73 Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009), 72

74 Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi...*, 75

75 Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi...*, 75

76 Andi Rahman, *Tafsir Maqashidi...*, 75

BAB III

MENAFSIRAN AL-QUR'AN DENGAN INTERKONEKSI AYAT

Sebelumnya telah dibahas tentang sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an dan beberapa metode tafsir dari masa ke masa. Pada bagian ini, penulis akan membahas tentang definisi, cara kerja dan contoh penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan metode Interkoneksi Ayat.

A. Definisi

Interkoneksi ayat adalah sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan dengan cara mencari hubungan antara tema ayat-ayat yang memiliki kata kunci yang sama. Metode ini di dilandasi oleh pemahaman bahwa tak ada yang kebetulan dalam Al-Qur'an. Semua yang ada di muka bumi adalah kehendak Allah Swt. Dia berfirman:

رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka." (Ali Imran/3:191)

Dari sini pula penulis berkesimpulan bahwa Allah Swt. memiliki kehendak dalam setiap lafaz yang ada dalam Al-Qur'an. Dari sekian banyak kata dalam Al-Qur'an, beberapa di antaranya ada kata yang sama redaksi-sama makna, sama redaksi-beda makna, beda redaksi-beda makna, lawan kata, dan lain sebagainya.

Kesamaan redaksi itu, menurut penulis, memiliki tujuan tertentu. Dalam satu ayat, misalnya, terdapat satu kata yang sama dengan

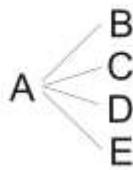
ayat yang lain. Kata-kata itu meski sama redaksi, tapi pada kenyatannya memiliki tema atau sedang membahas sesuatu yang kadang berbeda. Fakta bahwa kesamaan kata dengan konteks yang beragam itu yang mendorong penulis untuk mengambil kesimpulan untuk menggabungkan konteks ayat yang berbeda-beda sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh, dalam satu tema besar.

Penentuan tema dalam metode ini adalah dengan memilih satu ayat di antara sekian banyak ayat yang mengandung kata yang sama. Kemudian ayat-ayat-ayat yang lain digunakan sebagai penjelasan atau tafsiran dari ayat itu. Banyaknya tema besar ditentukan dengan jumlah ayat yang mengandung kata yang sama. Pada satu pembahasan, ayat tema bisa menjadi ayat penjelas. Sebaliknya, pada pembahasan yang lain, ayat penjelas bisa menjadi ayat tema.

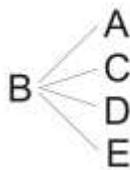
Ada beberapa istilah yang digunakan dan berlaku pada Interkoneksi Ayat, yaitu:

1. Ayat akar. Ialah ayat yang menjadi acuan, atau secara ringkas, bisa disebut ayat tema. Sebagai contoh, misalnya, ada 5 (lima) ayat yang mengandung kata yang sama, maka akan ada 5 tema yang dapat dibahas, yakni dengan menjadikan 1 ayat sebagai ayat akar.
2. Ayat ranting. Yaitu ayat-ayat yang menjadi tafsiran dari ayat akar. Jumlahnya adalah total seluruh ayat yang memiliki kata yang sama dikurangi satu (ayat akar). Misalnya, $5 - 1 = 4$.
3. Serabut. Adalah garis yang menggabungkan antara ayat akar dengan ayat-ayat ranting. Jumlahnya adalah jumlah ayat ranting dikali jumlah keseluruhan ayat. Misalnya, $4 \times 5 = 20$

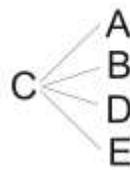
Sehingga, dari keterangan di atas, akan didapatkan hasil bahwa setiap satu ayat akar akan memiliki beberapa ayat ranting. Jika, pada kasus di atas, berarti 1 ayat akar akan memiliki 4 ayat ranting. Lebih jelasnya, silakan lihat gambar di bawah ini:



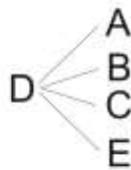
Gambar 1



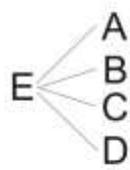
Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5

Pada gambar di atas, ayat yang mengandung kata yang sama berjumlah 5 (lima), disimbolkan dengan huruf A, B, C, D, dan E. Masing-masing dari lima huruf ini adalah ayat akar. Kesemuanya memiliki serabut menuju ke empat huruf yang lain (ayat ranting), yakni berjumlah 4. Namun, di sisi lain, huruf-huruf ayat akar bisa menjadi ayat ranting.

B. Perbedaan dengan Teori Lain

Untuk membuktikan dan menguatkan bahwa metode Interkoneksi Ayat adalah metode yang memang belum ada sebelumnya, pada bagian ini, penulis membahas tentang teori lain yang tampaknya mirip dengannya, yaitu:

1. Perbedaan dengan Munasabah

Munasabah, secara bahasa berasal dari kata *nasaba* (ناسب)

yang berarti *muqarabah* (مقاربة), yang berarti kecocokan, kesesuaian, atau hubungan pertalian). Sedangkan secara istilah, munasabah adalah adanya hubungan atau saling kerkaitan antara dua hal pada salah satu aspek dari berbagai aspeknya. Namun, dalam kajian *ulumul qur'an*, *muqarabah* memiliki makna yang lebih spesifik lagi, yaitu, suatu upaya untuk menemukan kemungkinan terjadinya korelasi atau hubungan antar satu ayat dengan ayat yang lain maupun satu surat

dengan surat yang lain atau hubungan internal dalam satu ayat maupun dalam satu surat.⁷⁷

Mengenali pengelempokkan munasabah, ulama berbeda pendapat. Hal ini disebabkan karena perbedaan cara pandang mereka terhadap suatu ayat. Chaerudji A. Chalik, sebagaimana dikutip Acep Hermawan, menyebutkan bahwa munasabah dapat dilihat dari dua sisi: sifat dan materinya.

a. Sifat

Ada dua macam munasabah jika dilihat dari sifatnya, yaitu:

- 1) *Zhahir al-Irtibath*, yakni kaitan yang jelas. Maksudnya adalah hubungan satu ayat dengan ayat lain begitu sangat kuat. Sehingga jika keduanya dipisahkan, maka tak akan bisa menjadi kalimat yang sempurna. Bahkan keduanya seolah-oleh merupakan satu kesatuan yang tak bisa dipisahkan. Misalnya pada ayat pertama dan kedua surat al-Isra'.

سُبْحَانَ الَّذِي أَسْرَى بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ إِلَى الْمَسْجِدِ الْأَقْصَى الَّذِي بَارَكْنَا حَوْلَهُ لِنُرِيَهُ مِنْ آيَاتِنَا إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

“Maha suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (al-Isra’/17:1)

وَأْتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ وَجَعَلْنَاهُ هُدًى لِبَنِي إِسْرَائِيلَ أَلَّا تَتَّخِذُوا مِنْ دُونِي وَكِيلاً

Dan Kami berikan kepada Musa kitab (Taurat) dan Kami jadikan kitab Taurat itu petunjuk bagi Bani Israil (dengan firman): "Janganlah kamu mengambil penolong selain Aku” (al-Isra’/17:2)

Dari kedua ayat di atas, munasabahnya adalah Nabi Muhammad Saw. dan Nabi Musa a.s. sama-sama diangkat menjadi nabi dan rasul dan juga sama-sama di-isra’-kan oleh Allah Swt. Bedanya, Nabi Muhammad Saw. dari masjid Haram dan Nabi Musa a.s. dari Mesir.

⁷⁷ Muhammad Zaini, *Pengantar ‘Ulumul Qur’an* (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2012), 84

- 2) *Khafiy al-Irtibath*, yakni kaitan yang samar. Maksudnya adalah antar kedua ayat tidak terlalu terlihat bahwa keduanya memiliki hubungan, bahkan keduanya seperti terlihat berdiri sendiri. Baik karena yang satu di-*athaf*-kan dengan yang lain atau bahkan bertentangan. Misalnya surat al-Baqarah ayat 189 dan 190.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا
الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَى وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا وَاتَّقُوا
اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: “Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji; dan bukanlah kebajikan memasuki rumah-rumah dari belakangnya, akan tetapi kebajikan itu ialah kebajikan orang yang bertakwa. dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya; dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung.” (al-Baqarah/2:189)

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
الْمُعْتَدِينَ

“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.” (al-Baqarah/2:190)

Munasabah antar kedua ayat di atas adalah adanya aturan bahwa pada musim haji, umat Islam dilarang untuk melakukan peperangan. Namun, jika umat Islam diserang terlebih dahulu, maka, meski musim haji, mereka harus membalasnya.

b. Materi

Pembagian pengelempokan munasabah berdasarkan materi ini terbagi menjadi dua: antarayat dan antarsurat.

1. Munasabah antarayat

Munabasah model ini adalah hubungan antara satu ayat dengan ayat lain yang meliputi beberapa hal, yaitu:

- a) Di-*athaf*-kannya satu ayat dengan ayat lain
- b) Tidak di-*athaf*-kannya antara keduanya
- c) Digabungkannya dua hal yang sama
- d) Dikumpulkannya dua hal yang bertentangan

- e) Dipindahkannya satu pembicaraan kepada pembicaraan yang lain.

Contoh dari munasabah tipe ini adalah munasabah antara ayat kedua dan ketiga surat al-Baqarah.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

“Kitab (Al-Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa” (al-Baqarah/2:2)

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ

“(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka.” (al-Baqarah/2:3)

Munasabah antar dua ayat di atas adalah ayat kedua menjelaskan tentang peran Al-Qur’an kepada orang yang bertakwa. Sedangkan ayat ketiga menjelaskan karakteristik orang-orang yang bertakwa pada ayat kedua.

Munasabah antarayat juga mencakup beberapa bentuk, yaitu:

- a) Munasabah antara nama surat dengan tujuan turunnya.

Setiap surat dalam Al-Qur’an memiliki tema pembicaraan yang dominan. Hal itu bisa dilihat dari nama surat tersebut. Misalnya, surat al-Baqarah yang menceritakan tentang bukti kekuasaan Tuhan yang bisa menghidupkan orang mati. Sehingga, tujuan utama surat ini adalah kekuasaan Tuhan dan keimanan kepada hari akhir. Salah satu bukti keimanan dalam surat itu diwujudkan dengan kepatuhan mereka melaksanakan perintah Nabi Musa as. (yang salah satunya) yakni menyembelih sapi.

- b) Munasabah antar bagian surat

Munasabah tipe ini sering berbentuk perlawanan atau pertentangan. Misalnya firman Allah Swt.:

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَىٰ

الْعَرْشِ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ

وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: kemudian Dia bersemayam di atas ‘arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. dan Dia

bersama kamu di mana saja kamu berada. dan Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (al-Hadid/57:4)

Pada ayat di atas, terdapat kata-kata yang saling berlawanan, yaitu **يَلِجُ** (masuk) dan **يَخْرُجُ** (keluar). Ada pula kata **يَنْزِلُ** (naik) dan **يَعْرُجُ** (turun).

c) Munasabah antarayat yang letaknya berdampingan

Munasabah tipe ini kadang terlihat jelas, namun kadang juga tidak jelas. Munasabah antarayat yang berdampingan dan terlihat jelas biasanya menggunakan pola penguatan (*ta'kid*), penjelasan (*tafsir*), bantahan (*i'tiradl*), dan penegasan (*tasydid*). Misalnya pada ayat pertama dan kedua surat al-Fatihah.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang” (al-Fatihah/1:1)

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

“Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam” (al-Fatihah/1:1)

Dalam contoh di atas, kata **رَبِّ الْعَالَمِينَ** memperkuat

(*ta'kid*) pada kata **الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ**.

d) Munasabah antar kelompok ayat dengan kelompok ayat di sampingnya.

Hal ini misalnya dapat kita lihat pada kelompok ayat surat al-Baqarah ayat 1 sampai 578 yang membicarakan kebenaran dan fungsi Al-Qur'an kepada orang yang bertakwa. Pada kelompok ayat setelahnya, Al-Qur'an membahas tentang tiga kelompok manusia yang berbeda-beda: mukmin, kafir, dan munafik.

e) Munasabah antara *fashilah* (pemisah) dan isi ayat

Hal ini terlihat, salah satunya, pada firman Allah Swt.:

إِنَّكَ لَا تَسْمَعُ الْمَوْتَى وَلَا تَسْمَعُ الصُّمَّ الدُّعَاءَ إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ

“Sesungguhnya kamu tidak dapat menjadikan orang-orang yang mati mendengar dan (tidak pula)

78 Dalam buku yang penulis kutip, tertulis ayat 1 sampai 20. Penulis menganggap ini sebagai kesalahan tulis biasa.

menjadikan orang-orang yang tuli mendengar panggilan, apabila mereka telah berpaling membelakang.” (al-Naml/27:80)

Kalimat **إِذَا وَلَّوْا مُدْبِرِينَ** (apabila mereka telah berpaling membelakang) merupakan penjelasan tambahan terhadap makna kata **الصُّمُّ** (orang tuli).

f) Munasabah antara awal dan akhir surat yang sama

Maksud dari munasabah model ini adalah awal suatu surat menjelaskan suatu hal. Pada akhir surat, hal itu diulangi kembali sebagai penguatan. Misalnya firman Allah Swt.:

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Telah bertasbih kepada Allah apa yang ada di langit dan bumi; dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (al-Hasyr/59:1)

هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي

السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Dialah Allah yang Menciptakan, yang Mengadakan, yang membentuk Rupa, yang mempunyai asmaaul Husna. bertasbih kepadanya apa yang di langit dan bumi. dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (al-Hasyr/59:24)

Ayat pertama dan terakhir surat al-Hasyr di atas sama-sama menjelaskan tentang kesamaan kondisi segala apa yang ada di bumi dan langit, yaitu mereka sama-sama bertasbih kepada Allah Swt.

g) Munasabah antarsurat

Contoh dari munasabah model ini adalah adanya hubungan antara surat al-Baqarah dengan surat Ali Imran. Surat al-Baqarah membahas tentang dalil-dalil terkait hukum dalam agama. Sedangkan surat Ali Imran merupakan jawaban berisi tentang jawaban terhadap keraguan yang dialami oleh musuh Islam. Setelah surat Ali Imran, surat al-Nisa’ membahas tentang hukum-hukum hubungan sosial.⁷⁹

Dari keseluruhan penjelasan tentang munasabah di atas, penulis tidak menemukan adanya pembahasan tentang

⁷⁹ Acep Hermawan, *‘Ulumul Quran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 140-148

hubungan saling menafsirkan antar tema suatu ayat dengan ayat yang lain, yang ayat-ayat itu memiliki atau memuat kata yang sama.

2. Perbedaan dengan Maudlu'i

Definisi mudlu'i telah penulis kemukakan di bab sebelumnya. Namun untuk mempermudah pembahasan, agaknya penulis perlu menulisnya ulang di sini. Maudlu'i adalah salah satu metode tafsir yang ada sekarang. Secara definitif, maudlu'i adalah metode yang menfokuskan suatu pembahasan kepada satu tertentu kemudian mencari pandangan Al-Qur'an terhadap tema itu.

Ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakan tema itu, menganalisis, dan memahaminya satu persatu. Kemudian juga mengaitkan yang umum dengan yang khusus, yang *mutlaq* dengan yang *muqayyad*, dan lain-lain, serta dengan mencari pandangan dari hadis-hadis Nabi sehingga menjadi satu pembahasan yang utuh dan mendalam terhadap satu tema yang sedang dibahas.⁸⁰

Untuk memudahkan pemahaman terhadap metode maudlu'i, berikut penulis jelaskan dua contoh:

- a. Penelitian yang ditulis oleh Parluhutan Siregar.⁸¹ Dalam penelitian itu, ia membahas tentang makna *junah* dalam Al-Qur'an. Secara bahasa, *junah* artinya cenderung, condong, dan miring. Adapula yang memaknainya dalam arti dosa.

Ia menyebutkan, kata *junah* dalam berbagai bentuknya disebut Al-Qur'an dalam 24 ayat. 15 di antaranya diawali kata *la*, sedang yang lainnya diawali kata *laisa*. Surat-surat yang di dalamnya terdapat kata *junah* adalah al-Baqarah (ayat 158, 229, 230, 233, 234, 235, 236, 240, 198, 282), surat al-Nisa' (ayat 23, 24, 102, 128, 101), al-Maidah (ayat 93), al-Nur (ayat 29, 58, 60, 61), al-Ahzab (ayat 5, 51, 55), dan surat al-Mumtahanah (ayat 10).

Dari 24 kata itu, kata *junah* dikategorikan menjadi dua: *junah* dalam ibadah dan *junah* dalam muamalah. Firman Allah Swt. yang menunjukkan pembahasan *junah* dalam ibadah, salah satunya, adalah firman Allah Swt:

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَائِفَةٌ مِنْهُمْ مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا
أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا

80 M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lenter Hati, 2013), 382

81 Parluhutan Siregar, Skripsi: *Makna Junah dalam Al-Qur'an* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013)

فَلْيَصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ
 أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ
 بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِذْرَكُمْ إِنَّ
 اللَّهَ أَعَدَّ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.” (al-Nisa’/4: 102)

Ayat ini sebagai penjelasan tentang tata cara salat khauf dan kewajiban untuk tetap membawa senjata ketika mengerjakan salat tersebut. Namun, ketika keadaannya tidak memungkinkan (kesusahan, hujan, atau sakit), maka diperbolehkan untuk meletakkan senjata-senjata tersebut.

Analisis yang dipaparkan oleh Parluhutan Siregar terhadap *junah* yang berkaitan dengan ibadah adalah ayat-ayat itu (salah satunya adalah ayat di atas) menjelaskan tentang dosa yang awalnya diragukan, yakni apakah ia dosa atau bukan. Namun, dengan bantuan wahyu, maka diketahui bahwa itu bukan dosa.

Di lain sisi, ayat-ayat yang memuat kata *junah* yang berhubungan dengan *muamalah* ada 20. Kesemuanya merupakan ayat-ayat *madaniyah*, yang mana dalam periode ini tahap penyempurnaan hukum-hukum Islam dari hukum-hukum sebelumnya, yakni masa *jahiliyah*. Hasilnya adalah setelah datangnya Islam, hukum-hukum *jahiliyah* ada yang dihapus dan

ada pula yang dilestarikan namun diislamkan. Salah satu ayat tersebut adalah firman Allah Swt:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.” (al-Baqarah/2:233)

Ayat ini sedang menjelaskan tentang perintah untuk menyusui anak sampai usia dua tahun. Namun apabila orang tua ingin dan rela anaknya berhenti disusui sebelum dua tahun, maka tidak ada dosa bagi keduanya.

Dari analisis yang dilakukan oleh Parluhutan Siregar terhadap ayat-ayat *junah* yang berkaitan dengan muamalah (salah satunya adalah ayat di atas) adalah sebagai berikut:

- 1) *Junah* yang berkaitan dengan muamalah bukan dosa yang sampai pada tingkatan dosa besar, namun hanya meluruskan anggapan terhadap suatu perbuatan lampau yang dianggap dosa padahal tidak.

- 2) Kata *junah* dalam hal muamalah kadang bertujuan memberikan pilihan terhadap dua hal yang sama-sama boleh. Sehingga memilih salah satunya tidak dianggap dosa.
 - 3) *Junah* yang berkaitan dengan muamalah terkadang bermakna anjuran, bukan suatu kewajiban.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Fitri Lestari dengan judul Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik).⁸² Penelitian ini adalah skripsi yang ditulisnya sebagai salah satu syarat kelulusannya di fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan, Lampung.

Dalam penelitiannya itu, mengutip buku *Fathu al Rahman Li Thalibi Ayat al-Qur'an*, ia menyebutkan beberapa kata dalam Al-Qur'an yang bisa digunakan sebagai acuan dalam metode pendidikan dalam Islam, yaitu kata **طريقة** (cara atau tempat lalu), **أسلوب** (jalan, cara, melakukan, menyusun), **الوسيلة** (jalan), dan **النهج** (jalan yang terang). Namun, kata **طريقة** adalah kata yang biasa digunakan untuk menunjukkan cara dakwah Nabi Muhammad Saw.

Lebih spesifik lagi, dalam penelitian ini, ia membahas tentang tafsir ayat-ayat yang memuat kata **طريقة** dalam berbagai bentuknya. Ia juga membatasinya hanya kepada 9 (sembilan ayat) saja. Ayat-ayat itu, jika disusun berdasarkan Mekkah dan Madinah adalah sebagai berikut:

- 1) Periode Mekkah

وَأَنَا مِنَّا الصَّالِحُونَ وَمِنَّا دُونَ ذَلِكَ كُنَّا طَرَائِقَ قِدْدًا

“Dan Sesungguhnya di antara Kami ada orang-orang yang saleh dan di antara Kami ada (pula) yang tidak demikian halnya. adalah Kami menempuh jalan yang berbeda-beda.” (al-Jin/72:11)

وَأَلِّوْا اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِيَنَّهُمْ مَاءً غَدَقًا

“Dan bahwasanya: Jikalau mereka tetap berjalan Lurus di atas jalan itu (agama Islam), benar-benar Kami akan memberi minum kepada mereka air yang segar (rezki yang banyak).” (al-Jin/72:16)

82 Ayu Fitri Lestari, Skripsi: *Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik)* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017)

قَالُوا إِنَّ هَٰذَانِ لَسَٰحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكَ مِنْ أَرْضِكَ بِسِحْرِهِمَا
وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثَلَىٰ

“Mereka berkata: “*Sesungguhnya dua orang ini adalah benar-benar ahli sihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihirnya dan hendak melenyapkan kedudukan kamu yang utama.*” (Thaha/20:63)

نَحْنُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُونَ إِذْ يَقُولُ أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً إِن لَبِثْتُمْ إِلَّا يَوْمًا

“Kami lebih mengetahui apa yang mereka katakan, ketika berkata orang yang paling Lurus jalannya di antara mereka: “*Kamu tidak berdiam (di dunia), melainkan hanyalah sehari saja*”. (Thaha/20:104)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا فَوْقَكُمْ سَبْعَ طَرَائِقَ وَمَا كُنَّا عَنِ الْخَلْقِ غَٰفِلِينَ

“Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan di atas kamu tujuh buah jalan (tujuh buah langit); dan Kami tidaklah lengah terhadap ciptaan (kami).” (al-Mukminun/23:17)

2) Periode Madinah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ
لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.*” (al-Maidah/5:35)

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ
رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

“*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; Sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.*” (al-Isra’/ 17:57)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ ضُرِبَ مَثَلٌ فَاسْتَمِعُوا لَهُ إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ لَنْ يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوْ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِنْ يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَا يَسْتَنْفِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ

“Hai manusia, telah dibuat perumpamaan, Maka dengarkanlah olehmu perumpamaan itu. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah sekali-kali tidak dapat menciptakan seekor lalatpun, walaupun mereka bersatu menciptakannya. dan jika lalat itu merampas sesuatu dari mereka, Tiadalah mereka dapat merebutnya kembali dari lalat itu. Amat lemahlah yang menyembah dan Amat lemah (pulalah) yang disembah.” (al-Hajj/22:73)

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

“Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (Al-Maidah/5:48)

Setelah menguraikan beberapa hal terkait penafsiran dan penafsiran atas beberapa ayat di atas, Ayu Fitri Lestari menuliskan hasil analisis atas penelitian yang dibahasnya itu. Menurutnya, ada beberapa metode pendidikan dalam Islam, yaitu:

- a) Metode Pembiasaan (istikamah) dalam akhlak (tercermin dalam surat al-Jin ayat 11 dan 16), pembiasaan dalam akidah (surat al-Mukminun ayat 17), pembiasaan mencintai Al-Qur'an (surat al-Maidah ayat 48),
- b) Metode Keteladanan dalam ibadah, akhlak, kekuatan fisik
- c) Metode Perumpamaan (surat al-Hajj ayat 73)
- d) Metode Kisah (surat Thaha ayat 63)
- e) Metode Targhib dan Tarhib (surat al-Maidah ayat 35 dan al-Isra' ayat 57)

Dari kedua contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa cara kerja metode *maudlu'i* adalah mengumpulkan ayat yang memuat kata yang sama lalu menafsirkan dan menganalisisnya (contoh pertama). Cara lainnya adalah dengan menentukan tema terlebih dahulu kemudian mengumpulkan ayat-ayat yang membicarakannya. Lantas pada tahap selanjutnya adalah menganalisisnya.

Perbedaannya dengan metode Interkoneksi Ayat adalah kedua contoh di atas tidak membahas hubungan saling menafsirkan antar tema ayat-ayat yang memuat kata yang sama.

3. Cara Kerja

Metode Interkoneksi Ayat memiliki cara kerja sebagai berikut:

- a. Menentukan sebuah kata yang akan dibahas

Penentuan kata dalam Interkoneksi Ayat ini adalah langkah awal yang harus diperhatikan. Langkah ini adalah langkah yang sangat penting. Karena dengannya proses penafsiran Al-Qur'an dengan menggunakan Interkoneksi Ayat akan dimulai. Dalam prakteknya, seorang penafsir mencari kata yang sama.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata tersebut.

Penafsir bisa mencarinya dengan bantuan kamus atau karya-karya serupa, misalnya *Mu'jam Mufahras li Alfaz al-Quran*. Untuk saat ini, bisa juga penafsir menggunakan aplikasi-aplikasi tertentu yang berada di komputer atau telepon pintar (*smartphone*).
- c. Memahami maksud (atau tafsir) masing-masing ayat tersebut.

Langkah ini sangat perlu dilakukan karena agar pemahaman terhadap suatu ayat tidak mengalami kesalahan. Untuk kehati-hatian dan untuk mempermudah pemahaman, penafsir bisa merujuk karya-karya tafsir yang telah ada yang ditulis oleh para cendekiawan muslim, baik klasik maupun kontemporer.
- d. Meringkas beberapa ayat yang memiliki kesamaan tema (jika ada).

Hal ini bertujuan untuk mengetahui beberapa ayat yang memiliki tema yang sama. Karena tujuan dari Interkoneksi Ayat adalah menafsirkan tema suatu ayat dengan tema ayat yang lain, yang

mana ayat-ayat itu memiliki satu kata yang sama di dalamnya. Sehingga jika terdapat tema yang sama dari ayat-ayat itu, maka penafsir harus meringkasnya, yaitu dengan menghapus salah satu tema yang sama.

- e. Menghubungkan maksud dari ayat-ayat itu menjadi satu kesatuan yang utuh dengan cara menjadikan masing-masing ayat menjadi ayat akar dan yang lain menjadi ayat ranting.

Ini adalah langkah terakhir dan yang paling utama. Penafsir menggabungkan tema-tema itu menjadi satu bahasan. Sehingga satu bahasan tema ditafsirkan dengan tema-tema yang lain. Sehingga menjadi satu kesimpulan yang utuh. Dalam prosesnya, penafsir dituntut untuk bisa mengolah tema itu dan mengaitkannya dengan tema yang lain.

4. Contoh Penafsiran

Pada bagian ini, penulis akan menjelaskan tentang penerapan metode Interkoneksi Ayat dalam penafsiran.

- a. Menentukan sebuah kata yang akan dibahas dan mengumpulkan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata tersebut.

Dalam penelitian ini, penulis memilih kata *hāfizūna* yang ada di dalamnya Al-Qur'an.

- b. Di dalam Al-Qur'an, kata ini berjumlah 6 (enam) dan tersebar dalam 5 (lima) surat, yaitu:

- 1) Surat At-Taubah, ayat 112.
- 2) Surat Yusuf, ayat 12.
- 3) Surat Yusuf, ayat 63
- 4) Al-Hijr, ayat 9
- 5) Surat Al-Mukminum, ayat 5
- 6) Surat Al-Ma'arij, ayat 29.⁸³

- c. Memahami maksud (atau tafsir) masing-masing ayat tersebut.

Dalam memahami maksud ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *hāfizūna*, penulis merujuk kepada tiga karya tafsir yang—menurut penulis dapat—mewakili zamannya. Ketiga karya tafsir tersebut adalah Al-Baghawi (karya Imam Al-Baghawi), al-Bahr al-Muhith (karya Abu Hayyan), dan Al-Mishbah (karya M. Quraish Shihab). Dari ketiga penafsiran itu, penulis juga mencoba melihat apakah para mufassir telah melakukan hubungan-menghubungkan antar ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata *hāfizūna*.

83 Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Fahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007), 207

Adapun penafsiran atas ayat-ayat yang telah disebut di atas adalah sebagai berikut:

a. Surat al-Taubah, ayat 112:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu.”
(al-Taubah/9:112)

Sebelum ini, telah dijelaskan tentang orang-orang yang memperjualbelikan jiwa dan harta mereka dengan surga-Nya Allah Swt. Sedangkan ayat di atas menjelaskan tentang sifat-sifat yang dimiliki oleh orang-orang mukmin melakukan jual beli itu.⁸⁴

Al-Baghawi ketika menafsirkan ayat ini menyebutkan definisi masing-masing sifat yang disebut dalam ayat di atas. Yaitu:

- 1) التَّائِبُونَ adalah orang yang bertaubat dari syirik dan terbebas dari sifat munafik.
- 2) الْعَابِدُونَ adalah orang yang taat, yaitu orang yang selalu ikhlas dalam ibadahnya kepada Allah Swt.
- 3) الْحَامِدُونَ adalah orang yang selalu memuji Allah Swt. dalam keadaan apapun, baik di waktu lapang atau sempit.
- 4) السَّائِحُونَ ada tiga pendapat tentang siapa yang disebut dengan al-Saihun. Menurut Ibnu ‘Abbas dan Ibnu Mas’ud, ia adalah orang yang berpuasa; menurut ‘Atha’, ia adalah orang yang berjihad di jalan Allah Swt.; sedangkan menurut ‘Ikrimah, al-Saihun adalah orang yang mencari ilmu.

Untuk definisi yang pertama, Sufyan bin ‘Uyaynah memberikan tambahan, orang *al-Saihun* disebut orang yang puasa

84 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2009), 5/257

karena ia meninggalkan segala kenikmatan (makan, minum, dan menikah). Sedangkan definisi yang kedua dikuatkan oleh sebuah riwayat dari Usman Abubin Madz'un. Suatu ketika ia bertanya tentang Siyahah, Nabi menjawab dengan jawaban jihad di jalan Allah Swt.

- 5) الرَّكَعُونَ السَّاجِدُونَ adalah orang yang shalat.
- 6) الْأَمْرُونَ بِالْمَعْرُوفِ adalah orang yang memerintahkan untuk beriman.
- 7) وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ adalah orang yang melarang untuk berbuat syirik.
- 8) وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ adalah orang yang selalu mengerjakan perintah-perintah Allah Swt.⁸⁵

Sedangkan dalam penafsiran Abu Hayyan, ayat ini tidak tidak jauh berbeda dengan penafsiran al-Baghawi. Ia menyebutkan beberapa pendapat tentang definisi dari beberapa sifat yang disebut dalam ayat ini. Beberapa pendapat yang menurut penulis agak berbeda adalah ketika ia menyebutkan orang yang beribadah dengan sebutan “orang yang beribadah dengan cara shalat”.

Ia juga menambahkan alasan tentang urutan penyebutan sifat-sifat itu. Menurutnya ada tujuan kebaikan dalam urutan-urutan itu. Sifat yang disebutkan pertama adalah sifat yang khusus dimiliki oleh setiap orang. Kemudian sifat yang dilakukan oleh manusia dan ada kaitannya dengan orang lain (memerintahkan kebaikan dan melarang kemunkaran).

Selanjutnya, disebutkan sifat yang memuat segala hal yang khusus bagi seseorang. Sedangkan yang terakhir adalah sifat yang ia biasakan kepada pihak lain, yaitu menjaga hukum-hukum Allah Swt. Setelah Allah menyebutkan kumpulan sifat-sifat ini, Dia menyuruh Nabi Muhammad Saw. untuk memberi kabar gembira kepada orang-orang yang beriman.⁸⁶

85 Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fii Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Araby, 1420 H.), 2/392

86 Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.), 5/511

Menurut M. Quraish Shihab, sifat-sifat dalam ayat ini adalah sifat-sifat istimewa yang dimiliki oleh orang istimewa, yakni orang-orang mukmin yang melakukan jual beli dengan Allah Swt. Sifat-sifat ini terbagi menjadi beberapa macam, yaitu:

- 1) Sifat yang berkaitan dengan perorangan ketika berhadapan dengan Allah Swt.
- 2) Sifat yang menggambarkan perasaan jiwa mereka.
- 3) Sifat yang menunjukkan kegiatan anggota badan mereka.
- 4) Sifat yang berkaitan dengan janji setia itu (jual beli dengan Allah Swt.) dalam kehidupan di masyarakat.

Yang lebih penulis tekankan di sini adalah tentang pendapat M. Quraish Shihab yang menyebutkan urutan, kesinambungan, keserasian, serta saling berhubungannya sifat-sifat ini dengan sifat setelahnya. M. Quraish Shihab mengatakan, taubat (التَّائِبُونَ) adalah sifat pertama yang dimiliki oleh para pejuang itu. Hal ini karena upaya menuju Allah Swt. harus dimulai dengan cara membersihkan diri dari segala dosa dan noda. Ia menambahkan bahwa jalan menuju kebahagiaan itu sangat panjang dan beban yang harus ditinggalkan sangat besar, dan taubat adalah dasar dari segala amal baik.

Setelah disebutkannya sifat taubat, maka selanjutnya adalah penyebutan ibadah (الْعَابِدُونَ) dalam arti umum. Salah satu bukti ibadah yang dilakukan seseorang adalah dengan sebuah pengakuan, yang dalam ayat ini disebut dengan pujian (الْحَامِدُونَ). Pujian yang diucapkan harus dan wajib bersumber dari hati dan sebuah kenyataan yang disadari.

Sifat yang disebutkan setelah pujian adalah melawat (السَّائِحُونَ), yaitu perjalanan di muka bumi dengan tujuan melihat kenyataan-kenyataan yang ada dan juga melihat nikmat-nikmat Allah Swt. yang harus diakui dan dipuji. Kaitan melawat dengan sifat sebelumnya (pujian) adalah cara agar seseorang bisa memuji Allah Swt., maka ia harus melihat tanda-tanda kekuasaan-Nya terlebih dahulu. Salah satu cara untuk melihat itu semua adalah dengan melawat.

Kesadaran terhadap kebesaran Allah Swt, yang didapatkan dengan cara melawat akan mengantarkan pelakunya untuk selalu melakukan sujud dan ruku' (الرَّكَعُونَ السَّاجِدُونَ) dalam shalat, patuh dan tunduk kepada Allah Swt.

Karena suatu kenyataan bahwa kepatuhan kepada-Nya harus dilakukan bersama-sama, oleh semua orang, bukan perorangan, maka seseorang harus memerintahkan orang lain untuk berbuat baik dan mencergahnya berbuat kemunkaran (الْأَمْرُؤْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيُؤْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ). Sifat terakhir yang disebut ayat ini adalah menjaga hukum-hukum dan ketentuan Allah Swt. Dan sifat ini akan bisa disandang seseorang jika ia telah memiliki sifat-sifat yang disebut sebelumnya.⁸⁷

Dari penafsiran-penafsiran ketiga ulama di atas, kita melihat bahwa ayat ini sedang membicarakan tentang sifat yang dimiliki orang yang melakukan jual beli dengan Allah Swt. Sedangkan kata حَافِظُونَ bermakna menjaga hukum-hukum Allah secara luas. Sebagaimana yang dikatakan M. Quraish Shihab—dan ini yang penulis pilih dan yakini—menjaga hukum-hukum Allah akan bisa dilakukan jika sifat-sifat yang disebut lebih awal telah dimiliki. Penjelasan ulama-ulama di atas juga menunjukkan bahwa tak ada hubungan ayat-ayat itu dengan ayat lain yang memuat kata *hāfizūna*.

b. Surat Yusuf, ayat 12:

أَرْسَلَهُ مَعَنَا غَدًا يَرْتَع وَيَلْعَب وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Biarkanlah Dia pergi bersama Kami besok pagi, agar Dia (dapat) bersenang-senang dan (dapat) bermain-main, dan Sesungguhnya Kami pasti menjaganya.”
(Yusuf/12:12)

Ayat sebelum ini menjelaskan tentang percakapan saudara-saudara Yusuf dengan ayah mereka. Dalam percakapan itu mereka menampakkan keheranan mereka mengapa sang ayah

87 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 5/263

tidak memercayai mereka untuk bermain dengan Yusuf. Ayat ini adalah kelanjutan dari percakapan itu.⁸⁸

Dalam tafsir al-Baghawi, tidak banyak yang dikemukakan mengenai ayat ini. Al-Baghawi lebih banyak membahas tentang sisi bacaannya (*qira'at*). Ia hanya menjelaskan tentang tujuan perginya saudara-saudara Yusuf bersama Yusuf, yakni ke padang rumput/lapangan (sebuah tempat yang luas).

Al-Baghawi menjelaskan makna الرِّعْ sebagai keluasan dalam bersenang-senang (berfoya-foya). Sehingga jika dikatakan, “*Fulan sedang bersenang-senang dengan hartanya,*” maka ini berarti ia sedang menggunakan hartanya untuk memenuhi keinginannya (makan, minum, bermain-main, dan lain-lain).⁸⁹

Sedangkan menurut Abu Hayyan, permainan yang dilakukan saudara-saudara Yusuf itu adalah permaian yang bersifat perlombaan. Dalam praktiknya, permainan ini dilakukan dengan membunuh (orang yang dianggap sebagai) musuh.⁹⁰ Permainan ini dilakukan dengan tanpa tujuan atau tujuannya hanya sia-sia belaka. Ini ditandai dengan adanya ungkapan إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ (Sesungguhnya kami pergi untuk berlomba). Jika tujuannya hanya bermain semata, maka Ya'qub tidak akan mengizinkan mereka mengajak Yusuf.⁹¹

وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ Pada bagian ini, Abu Hayyan mengemukakan alasan mengapa Ya'qub keberatan untuk melepaskan Yusuf diajak bermain oleh saudara-saudaranya, yaitu: karena keadaan yang terlalu terburu-buru, yakni tentang perpisahannya dengan Yusuf yang membuatnya tidak sabar; dan

88 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6/27

89 Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fii Tafsir al-Qur'an*, 2/479

90 Penulis menyebut permainan ini dengan sebutan *perang-perangan*, yaitu permainan yang dilakukan dengan cara saling berperang antar satu orang/kelompok dengan orang/kelompok lain. Menurut pengalaman penulis, permainan seperti ini bisa dengan atau tanpa senjata (senjata mainan).

91 Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir*, 6/245

kekhawatiran Ya'qub jika saudara-saudara Yusuf lalai dalam menjaga Yusuf sehingga Yusuf bisa dimakan serigala.⁹²

Dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menjelaskan tentang definisi **يُرْتَع** dan **يَلْعَب**. Menurutnya, kata yang pertama itu berasal dari kata (**رعى**) yang awalnya berarti memberi makan binatang. Kata ini digunakan untuk menunjukkan lezat dan lahapnya suatu makanan dan minuman, serta bebasnya gerak. Sehingga, karena begitu lezat, lahap, dan banyaknya yang dimakan sehingga diibaratkan seperti keadaan binatang yang sedang makan tanpa berfikir.

Yusuf ketika masa kecilnya memang tidak suka makan. Sehingga, agar mau makan, Ya'qub harus merayu dan membujuknya. Keadaan ini terbaca oleh saudara-saudara Yusuf dan digunakan untuk membujuk Ya'qub agar Yusuf diperbolehkan makan dan bermain bersama mereka.

Sedangkan untuk kata yang kedua, M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ia bermakna sebagai suatu kegiatan yang menggembirakan dan dapat digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan manfaat. Bagi seorang anak, bermain adalah salah satu cara belajar. Sebuah permainan diperbolehkan dengan catatan tidak menyebabkan terlupakannya kewajiban.⁹³

Dari ketiga penafsiran di atas, dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa ayat ini sedang membicarakan sikap saudara-saudara yang siap menjaga Yusuf jika mereka diizinkan untuk mengajaknya makan dan bermain bersama. Dengan kata lain, agaknya tidak terlalu berlebihan jika ayat ini dikatakan sedang berbicara tentang amanah, yakni amanah yang siap diemban saudara-saudara Yusuf. Dari penafsiran ketiga ulama sebagaimana dibahas di atas, penulis melihat ketidakadaan hubungan ayat ini dengan ayat lain yang memuat kata *hāfizūna*.

92 Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir*, 6/246

93 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6/27-28

c. Surat Yusuf, ayat 63:

فَلَمَّا رَجَعُوا إِلَىٰ أَبِيهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مُبْعَ مِنَّا الْكَيْلُ فَأَرْسِلْ مَعَنَا أَخَانًا نَكْتَلُ
وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Maka tatkala mereka telah kembali kepada ayah mereka (Ya'qub) mereka berkata: "Wahai ayah Kami, Kami tidak akan mendapat sukatan (gandum) lagi, (jika tidak membawa saudara kami), sebab itu biarkanlah saudara Kami pergi bersama-sama Kami supaya Kami mendapat sukatan, dan Sesungguhnya Kami benar benar akan menjaganya". (Yusuf/12:63)

Ayat sebelum ini menjelaskan tentang ucapan Yusuf kepada para pembantunya untuk memasukkan barang-barang yang dibuat barter/alat tukar oleh saudara-saudara Yusuf ke dalam karung dengan niatan agar mereka mengetahui bahwa bisa jadi barang-barang itu sebagai hadiah yang diberikan kepada mereka atau lupa mereka serahkan. Ayat ini menjelaskan tentang dialog mereka dengan ayah mereka ketika mereka kembali dan bertemu dengan ayah mereka.⁹⁴

Dalam tafsir al-Baghawi, disebutkan bahwa mereka (saudara-saudara Yusuf) tiba di hadapan ayah mereka, Ya'qub. Mereka bercerita bahwa mereka telah bertemu seorang lelaki mulia yang telah memuliakan mereka. Mereka menduga, jika lelaki mulia itu adalah keturunan Ya'qub, ia tak akan memuliakan mereka. Mereka juga menyampaikan salam Ya'qub kepadanya.

Al-Baghawi menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan الكيل (sukatan, timbangan) adalah الطعام (makanan), karena makanan itu ditimbang. Dalam ayat ini, dijelaskan pula bahwa mereka tak akan mendapat sukatan lagi jika mereka tak membawa Benyamin datang kepada raja Mesir. Oleh karenanya, mereka memohon kepada Ya'qub agar mereka diizinkan membawa Benyamin. Mereka berjanji akan menjaganya.⁹⁵

94 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6/140

95 Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fii Tafsir al-Qur'an*, 2/501

Menurut Abu Hayyan, kembalinya mereka dari Mesir, mereka segera bertemu ayah mereka untuk mengabarkan bahwa mereka harus bertemu lagi dengan raja dan membawa saudara mereka (Benyamin). Saat itu mereka belum mengetahui isi karung mereka dan mengetahui kebaikan raja Mesir yang mengembalikan barang barter mereka. Kepada ayah mereka, mereka mengatakan bahwa mereka tak akan mendapat bahan pangan lagi jika mereka tidak datang kepada raja dengan membawa saudara mereka.

Ayah mereka (Ya'qub) merasa berat untuk menyerahkan Benyamin kepada saudara-saudarannya. Hal ini karena Ya'qub khawatir apa yang terjadi kepada Yusuf dahulu terjadi lagi kepada Benyamin (meskipun kekhawatiran kepada Benyamin tidak sebesar kekhawatiran kepada Yusuf). Ini terlihat dari ungkapan **فَاللَّهُ خَيْرٌ حَافِظًا** (Maka Allah adalah sebaik-baik penjaga).⁹⁶

Sedangkan menurut M. Qurasih Shihab, Mesir saat itu sedang mengalami paceklik. Saat itu, pemerintah Mesir (dimana Yusuf sebagai pemimpin tertinggi negara itu) mengambil kebijakan akan membagikan pangan kepada mereka yang membutuhkan atau menjual kepada mereka dengan harga yang murah.

Saudara-saudara Yusuf (kecuali Benyamin) datang ke istana negara dengan tujuan meminta bantuan pangan atau membelinya (barter). Mereka bertemu Yusuf secara langsung. Mereka bercerita bahwa tentang diri dan ayah serta saudara mereka. Yusuf—yang saat itu tidak dikenal oleh mereka—menyuruh mereka agar mengajak Benyamin jika kelak datang lagi ke istana negara, dengan tujuan agar mendapat tambahan bahan pangan.⁹⁷

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa ayat ini menjelaskan tentang percakapan saudara-saudara Yusuf kepada ayah mereka (Ya'qub). Saat itu mereka memohon izin kepada ayah mereka untuk membawa Benyamin menghadap raja Mesir, agar mereka mendapat bahan makanan lagi. Namun ayah mereka

96 Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir*, 6/295

97 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6/138

merasa keberatan karena takut apa yang terjadi dengan Yusuf dahulu terjadi lagi dengan Benyamin.

Kata *hāfizūna* dalam ayat ini menjelaskan janji saudara-saudara Yusuf kepada ayah mereka. Mereka berkata akan menjaga Benyamin. Sehingga, penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat ini sedang membicarakan tentang menjaga amanah. Dari sini dapat diketahui bahwa tak ada satu pun mufassir yang mengaitkan dan menghubungkan ayat ini dengan ayat lain yang mengandung kata *hāfizūna*.

d. Surat al-Hijr, ayat 9:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”
(al-Hijr/15:9)

Ayat sebelum ini menjelaskan bahwa penurunan malaikat adalah dengan *haq*, yakni membawa siksa ilahi bagi mereka yang durhaka.⁹⁸

Al-Baghawi menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan tentang Al-Qur’an. Allah Swt. akan menjaga Al-Qur’an dari jin-jin yang akan mengurangi, menambah, atau mengganti Al-Qur’an. Ia juga menguatkan penafsirannya dengan ayat:

لَا يَأْتِيهِ الْبَاطِلُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَلَا مِنْ خَلْفِهِ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”
(al-Hijr/15:9)

Ia menjelaskan, bathil pada surat Fushshilat ayat 42 di atas bermakna setan. Ia tak akan mampu untuk menambah dan mengurangi apa yang ada dalam Al-Qur’an. Al-Baghawi juga menampilkan pendapat yang mengatakan bahwa kata ganti orang ketiga tunggal pada kata *لَهُ* surat al-Hijr di atas bermakna Nabi Muhammad Saw. Sehingga, arti dalam ayat itu kira-kira adalah

98 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6/419

“Sesungguhnya Kami benar-benar menjaga Muhammad”, yakni menjaga dari orang-orang yang akan berbuat buruk kepadanya. Ia menguatkan pendapat ini dengan firman Allah:

وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ

“Yang tidak datang kepadanya (Al Quran) kebatilan baik dari depan maupun dari belakangnya, yang diturunkan dari Rabb yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji.” (al-Maidah/5:67)

Menurut Abu Hayyan, ayat ini sedang menjelaskan pemeliharaan Allah Swt. terhadap Al-Qur’an dari setan yang akan menambah, mengurangi, dan atau menggantinya. Pemeliharaan itu dilakukan setiap saat. Lain halnya dengan kitab-kitab terdahulu selain Al-Qur’an.

Pemeliharaan itu sebagai bukti bahwa Al-Qur’an memang benar-benar dari Allah Swt. Hasan, sebagaimana dikutip Abu Hayyan, menjelaskan maksud ayat ini adalah pemeliharaan Allah Swt. terhadap Al-Qur’an dengan cara menetapkan syariat-Nya sampai hari kiamat. Ada pula yang mengatakan bahwa Allah menjaga Al-Qur’an di hati orang-orang yang dikehendaki baik oleh-Nya. Abu Hayyan juga menjelaskan bahwa kata ganti pada kata **لَهُ** bisa kembali kepada Al-Qur’an dan bisa pula kepada Nabi Muhammad Saw.⁹⁹

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ayat ini sebagai dorongan kepada kaum Musyrikin untuk segera mengakui kebenaran Al-Qur’an dan meninggalkan keyakinan mereka. Ini karena Al-Qur’an dan nilai-nilainya tak akan hilang dan justru akan tetap bertahan. Sebaliknya, pemahaman dan ajaran selain Al-Qur’an akan dikalahkan oleh Al-Qur’an, baik cepat atau lambat.

Ayat ini juga menunjukkan bahwa dalam menurunkannya, Allah melibatkan pihak lain, yakni malaikat Jibril. Dalam pemeliharannya, Allah melibatkan kaum muslimin. Mereka (kaum muslimin) menjaga keaslian Al-Qur’an dengan banyak cara, antara lain menghafal, menulis, membukukan, merekamnya

99 Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir*, 6/468

lewat kaset, dan lain-lain. Sehingga, karena ada keterlibatan manusia dalam menjaganya, maka ketika ada yang salah baca atau salah tafsir (yang tidak bisa ditolerir), maka akan banyak orang yang tampil untuk membenarkannya. Semua tak terlepas dari bantuan Allah Swt.

Ulama menegaskan perbedaan kitab suci selain Al-Qur'an dan Al-Qur'an. Yang diperintahkan menjaga kitab suci selain Al-Qur'an adalah penganutnya saja. Lalu mereka lengah, sehingga kitab suci itu hilang atau terjadi penambahan, pengurangan, pemuatarbalikan di dalamnya. Adapaun Al-Qur'an akan tetap ada dan asli sampai kapanpun karena Allah Swt. terlibat dalam penjagaannya.

Ketika turun ayat ini, kata **لِحَافِظُونَ** hanya dipahami sebagai janji belaka. Namun, kini setelah lebih dari seribu lima ratus tahun, janji itu telah terbukti meskipun telah banyak upaya musuh-musuh Islam dalam memalsukan Al-Qur'an. Padahal upaya itu juga dilakukan ketika umat Islam dalam keadaan lemah dan dijajah.¹⁰⁰

Dari pembahasan di atas, dapat dikatakan bahwa meski ada beberapa perbedaan antara ketiga mufassir di atas, namun secara garis besar ayat ini sedang menjelaskan tentang penjagaan Allah terhadap Al-Qur'an, baik dari segi bacaan atau ajarannya. Penjagaan itu adalah penjagaan dari perubahan, penambahan, dan pengurangan. Ayat ini juga menunjukkan bahwa hanya Al-Qur'an-lah yang mendapat perlakuan istimewa seperti ini. Dalam menjaganya, Allah Swt. tidak sendirian, melainkan juga melibatkan manusia. Dari pemaparan ketiga ulama di atas, kita juga bisa mengetahui bahwa tak satupun dari mereka yang menafsirkan ayat ini dan mengaitkannya dengan ayat lain yang sama-sama memuat kata *hāfizūna*.

e. Surat al-Mukminun, ayat 5:

وَالَّذِينَ هُمْ يُفْرَجُهُمْ حَافِظُونَ

“Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya” (al-Mukminun/23:12)

100 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 6/422

Ayat sebelumnya menjelaskan tentang pembayaran zakat, sebagai ibadah yang memiliki fungsi, salah satunya, untuk membersihkan dan menyucikan harta benda dari kekotoran. Sedangkan ayat ini menjelaskan tentang penyujian diri manusia. Adapun yang pertama harus disucikan adalah alat kelamin, yakni suci dari perbuatan zina. Ayat ini juga sebagai penjelasan orang mukmin yang akan mendapat kebahagiaan.¹⁰¹

Al-Baghawi menjelaskan definisi **الْفَرْجِ**. Ia adalah nama bagi kemaluan, baik bagi lelaki atau perempuan. Menjaga kemaluan berarti memeliharanya dari hal-hal yang haram. Pada dua ayat setelah ayat ini dijelaskan pula tentang kepada siapa kebolehan menyalurkan hasrat biologis (yakni kepada istri-istri dan budak sahaya mereka). Siapa saja yang melanggarnya, yakni menyalurkan hasrat biologis kepada selain kedua, maka ia adalah orang yang melewati batas, yakni orang yang zalim.¹⁰²

Sedangkan dalam tafsir *al-Bahr al-Muhith*, Abu Hayyan tidak banyak memberikan penjelasan terkait ayat ini. Ayat ini ditafsirkan dengan dikaitkan dengan ayat-ayat setelahnya. Adapun penjelasannya tak jauh berbeda dengan penjelasan al-Baghawi di atas. Abu Hayyan menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan **حَافِظُونَ** adalah orang yang menahan dan tidak liar.¹⁰³

M. Quraish Shihab menjelaskan tentang definisi kata **حَافِظُونَ** dan **فُرُوجٍ**. Yang pertama, menurutnya, diambil dari kata **حَفِظَ** yang memiliki banyak makna, antara lain menahan atau memelihara. Sedang yang kedua adalah bentuk jamak dari kata **فَرَجَ**, yang pada awalnya berarti segala yang buruk yang diucapkan kepada pria atau wanita. Dari penjelasan ini, kata itu dimaknai sebagai alat kelamin.

Ayat ini (dan dua ayat setelahnya) menjelaskan tentang perintah untuk menjaga dan kemaluan agar tidak digunakan pada tempat dan waktu yang tidak dibenarkan oleh agama. Bahkan,

101 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 8/323

102 Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fii Tafsir al-Qur'an*, 3/359

103 Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir*, 7/548

menurut M. Quraish Shihab, ayat ini agaknya bisa bermakna lebih luas, yaitu perintah agar selektif dalam memilih pasangan hidup, bukan hanya berdasarkan keindahan fisik saja. Selanjutnya, dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab banyak menjelaskan dampak dari penyaluran hasrat biologis dengan cara yang tidak tepat, baik dari sisi sosial maupun kesehatan.¹⁰⁴

Dari penjelasan ketiga ulama di atas, dapat dipahami bahwa ayat ini sedang menjelaskan tentang salah satu sifat atau keadaan orang mukmin yang akan mendapat kebahagiaan, yaitu mereka yang menjaga kemaluan mereka dari perbuatan zina dan hanya melampiaskan hasrat biologis kepada pasangan yang sah atau budak yang mereka miliki, dengan catatan harus dilakukan dengan cara dan dalam waktu yang dibenarkan agama. Penafsiran-penafsiran di atas juga tak satupun yang menunjukkan keterkaitan ayat ini dengan ayat lain yang memiliki redaksi *hāfizūna* di dalamnya.

f. Surat al-Ma'arij, ayat 29:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُفْرُوجِهِمْ حَافِظُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara kemaluannya” (al-Ma'arij/70:12)

Ayat-ayat sebelum ini menjelaskan tentang sifat-sifat yang berfungsi dan juga menghiasi jiwa manusia, ayat ini (dan ayat-ayat setelahnya) menjelaskan salah satu sifat yang intinya menghindarkan keburukan.¹⁰⁵

Al-Baghawi tidak menafsirkan ayat ini. Ia juga tidak menyebutkan bahwa ayat ini memiliki kesamaan maksud dengan ayat kelima dari surat al-Mukminun di atas.¹⁰⁶ Abu Hayyan juga tidak menafsirkan ayat ini, sama dengan Al-Baghawi.¹⁰⁷

Sedangkan menurut M. Quraish Shihab, ayat ini adalah sifat-sifat yang menghindarkan keburukan. Orang yang bisa menjaga kemaluannya adalah orang yang dijanjikan surga dan

104 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 8/324

105 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 14/324

106 Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, *Ma'alim al-Tanzil fii Tafsir al-Qur'an*, 5/154

107 Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir*, 10/279

dipuji oleh Allah Swt. Ayat ini juga menjelaskan bahwa penyaluran hasrat biologis hanya boleh dilakukan kepada pasangan yang sah dan budak mereka. Dengan catatan, aturan-aturan yang ditetapkan agama juga tetap diindahkan. Orang-orang yang mencari pelampiasan di luar itu, maka ia dianggap sebagai orang yang melampaui batas, oleh karenanya layak dicela dan atau disiksa.¹⁰⁸

Dari tiga penafsiran di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa ayat ini sedang menjelaskan tentang aturan atau cara penyaluran hasrat biologis yang dibenarkan agama, yaitu kepada pasangan dan budak yang dimiliki. Dari penjelasan di atas juga terlihat bahwa ketiga mufassir di atas tidak menafsirkan ayat ini dengan ayat lain yang mengandung kata *hāfizūna*.

- d. Meringkas beberapa ayat yang memiliki kesamaan tema (jika ada).

Dari ketiga ulama yang melakukan penafsiran terhadap ayat-ayat yang memuat kata *hāfizūna* di atas, diketahui bahwa dari keenam ayat di atas ada dua di antaranya memiliki kesamaan maksud. Sehingga dari sini, penulis menganggap perlu diadakan penyederhanaan. Adapun hasilnya sebagai berikut:

- a. Surat al-Taubah, ayat 112 menjelaskan tentang keharusan menjalankan hukum-hukum Allah Swt.
- b. Surat Yusuf, ayat 12 dan ayat 63 sama-sama membicarakan tentang kewajiban menjaga amanah.
- c. Surat al-Hijr, ayat 9 menjelaskan tentang keotentikan Al-Qur'an, baik dari segi bacaan maupun ajarannya.
- d. Surat al-Mukminun, ayat 5 dan al-Ma'arij, ayat 29 sama-sama menjelaskan tentang kewajiban menjaga kemaluan dari perbuatan dosa.
- e. Menghubungkan maksud dari ayat-ayat itu menjadi satu kesatuan yang utuh dengan cara menjadikan masing-masing ayat menjadi ayat akar dan yang lain menjadi ayat ranting.

Dari penafsiran-penafsiran para ulama tentang maksud masing-masing ayat, sebagaimana yang telah penulis kemukakan di atas, maka pada bagian ini, langkah selanjutnya adalah dengan menggabungkan masing-masing ayat menjadi satu kesatuan yang utuh dan saling mendukung, yakni dengan cara masing-masing ayat dijadikan ayat akar dan ayat yang lain menjadi ayat ranting.

108 M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, 14/324

Hasil penelusuran tafsir Al-Qur'an menggunakan metode Interkoneksi Ayat yang penulis lakukan atas ayat-ayat yang mengandung atau memuat kata *hāfizūna* adalah sebagai berikut:

a. Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana diutusny Nabi Muhammad Saw. yang tidak hanya kepada umat Islam saja (juga kepada seluruh alam), maka Al-Qur'an sebagai kitab suci yang dibawanya, tentu kandungan isinya juga berlaku sampai kepada siapa saja dan pada waktu kapan saja. Allah Swt. Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

“Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya” (al-Hijr/15:9)

Ayat ini, sebagaimana telah dibahas di awal, berkaitan dengan penjagaan Al-Qur'an, baik dari segi bacaan dan isi kandungannya. Sehingga segala yang berkaitan dengan penulisan, pembacaan, penghafalan, pengkajian, dan pengamalan Al-Qur'an menjadi inti ayat ini. Namun pada bagian ini, agar tidak terlalu melebar dan lebih fokus, penulis menitikberatkan kepada tema menghafal Al-Qur'an.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu tradisi yang sudah berlangsung sejak lama dan berlangsung terus-menerus hingga ini. Muhaimin Zen mengatakan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an adalah salah satu bagian dari agenda yang dilakukan umat Islam. Kegiatan ini telah berjalan turun-temurun, yakni sejak Al-Qur'an diturunkan sampai kini, bahkan sampai waktu yang akan datang nanti.¹⁰⁹

Allah Swt. sangat mengapresiasi orang-orang yang hafal Al-Qur'an, yaitu melalui sabda Nabi Muhammad Saw., *“Perumpamaan orang yang membaca Al-Qur'an sedangkan dia hafal, ia bersama malaikat yang mulia. Dan orang yang membaca Al-Qur'an dalam keadaan ia kesulitan, maka ia mendapat dua pahala.” (HR. Bukhari)¹¹⁰*

109 A. Muhaimin Zen, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an* (T.tp: t.p, 2012), 2

110 Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari* (t.tp: Dar Thuq al-Najah, 1422 H.),

Sebagaimana dalam mendapat suatu hal yang memerlukan teknik atau cara tertentu, maka menghafal Al-Qur'an juga seperti itu. Ada banyak cara/teknik yang dikemukakan oleh para pakar. Namun, jika dilihat dari kacamata Al-Qur'an, dengan menggunakan metode Interkoneksi Ayat, kita dapat melihat dan mengetahui cara dan atau segala hal yang berkaitan dengan kegiatan menghafal Al-Qur'an, yakni sebagai berikut:

1) Menjaga Hukum Allah Swt.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat istimewa. Oleh karenanya tak mengherankan jika orang yang menghafalkannya adalah orang yang juga istimewa. Bahkan, orang yang sedang menghafalkan Al-Qur'an, maka sejatinya ia telah dan sedang berusaha menjadi keluarga Allah Swt. Dengan demikian, maka cara yang digunakan untuk menempuhnya pun harus merupakan cara-cara yang istimewa dan mulia, yakni dengan cara selalu menjalankan ajaran-ajaran Allah Swt.

Cara itu akan mempermudah seseorang untuk lebih cepat dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hal ini karena Al-Qur'an adalah *kalamullah*. Ia adalah milik Allah. Sehingga ketika seseorang ingin menghafalkannya, maka ia harus selalu dekat dengan-Nya. Dari ini, dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara ketakwaan kepada Allah Swt. dengan kecerdasan yang dimiliki seseorang. Semakin seseorang takwa, maka ia akan semakin mudah dalam belajar, termasuk juga menghafal. Allah Swt. berfirman:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“....Bertakwalah kepada Allah, maka Allah akan mengajarmu. Dan Allah maha mengetahui segala sesuatu” (al-Baqarah/2:282)

Ayat di atas menunjukkan hubungan ketakwaan dengan ilmu pengetahuan yang dimiliki seseorang. Semua ilmu yang ada adalah milik Allah Swt. Ilmu hanya akan diberikan kepada orang yang dekat dengan-Nya. Al-Qasimi menafsirkan ayat di atas dengan “Takutlah kepada Allah agar Dia tak menyiksamu disebabkan kamu tidak taat kepada-Nya. Dan dengan demikian, Dia akan mengajarkan

kepadamu segala hal yang berkaitan dengan kebaikanmu”.¹¹¹

Raghib as-Sirjani dalam buku *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an* menyebutkan sepuluh kaidah pokok dan sepuluh kaidah pendukung yang harus dipahami dan dilakukan oleh orang yang ingin dan sedang menghafalkan Al-Qur'an. Salah satunya adalah dengan mengamalkan ayat yang telah dihafal.¹¹²

2) Menjaga Amanah

Hafalan Al-Qur'an adalah amanah dari Allah Swt. Sebagai sebuah amanah, orang yang diamanahi diwajibkan untuk menjaganya. Ketika seseorang memutuskan untuk menghafalkan Al-Qur'an, maka seketika itu ia sebenarnya telah berkomitmen untuk selalu menjaga hafalannya. Orang yang tidak menjalankan tugas itu (menjaga hafalan Al-Qur'an), maka ia disebut sebagai orang yang berkhianat.

Nabi memberikan gambaran, orang yang hafal Al-Qur'an dengan seekor unta yang diikat, yakni dalam sabdanya:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عَقْلِهَا

“Jagalah (hafalan) Al-Qur'an, demi Zat yang jiwa saya ada di tangan-Nya, sesungguhnya, Al-Qur'an itu sangat cepat terlepas melebihi (lepasnya) unta dari ikatannya” (HR. Bukhari)¹¹³

Jika menghafal Al-Qur'an adalah sebuah perjuangan, maka menjaga hafalan adalah perjuangan lain yang harus dijalani oleh seorang yang sedang dan telah menghafal Al-Qur'an, bahkan banyak yang berkata bahwa menjaga hafalan tidak semudah menghafalkannya. Itu harus—apapun keadaannya—dilakukan agar hafalan tidak hilang.

Salah satu problematika dalam menghafal sehingga membuat hafalan tidak bisa melekat dalam ingatan adalah kengganannya dalam mengulang (murajaah) hafalan secara rutin. Seorang yang sedang menghafal Al-Qur'an harusnya memiliki jadwal khusus untuk mengulang hafalannya, baik dilakukan dalam

111 Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *Mahasin al-Takwil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.), 2/236

112 Raghib al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Buldan T.M. Fatah, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2009), 70

113 Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari*, 12/487

ibadah shalat atau di luar shalat. Jadwal itu harus ia kerjakan setiap hari dengan konsisten.¹¹⁴

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an erat hubungannya dengan amanah, yakni dalam arti hafalan adalah sebuah amanah yang diemban seseorang. Amanah itu harus selalu dijaga kapan dan dimana saja. Bahkan, menjaga hafalan Al-Qur'an tidak saja dilakukan dalam durasi satu dua tahun, namun seumur hidup dan harus siap dibawa mati.

3) Menjaga Kemaluan

Menjaga kemaluan—dalam segala ragam dan bentuknya (seks di luar nikah, pacaran, kegiatan berbau pornografi dan pornoaksi, dan lain-lain)—selain memang hukumnya wajib bagi setiap muslim, hal tersebut sangat ditekankan untuk dihindari bagi siapa saja yang sedang dan akan menghafalkan Al-Qur'an.

Al-Syafi'i adalah orang yang sangat cerdas. Ia memiliki daya ingat yang luar biasa. Bahkan, ia bisa menghafal sesuatu hanya dengan melihatnya saja. Suatu ketika, hafalannya tak sebagus biasanya. Lantas ia mendatangi Waki' untuk mengadukan tentang masalah yang sedang ia hadapi, yakni tentang menurunnya daya hafalnya.

Waki' menasihatinya bahwa penurunan kualitas hafalan al-Syafi'i disebabkan oleh dosa yang telah ia perbuat. Al-Syafi'i berintrospeksi diri sambil terus berifikir. Ia teringat bahwa suatu ketika ia mengarahkan pandangannya pada betis seorang perempuan karena pakaiannya tertiuip angin. Jika apa yang terjadi pada al-Syafi'i—dengan “hanya” melihat betis perempuan—saja bisa mengganggu hafalan, tentu hal yang lebih besar dari itu akan sangat bisa lebih berdampak kepada menurunnya daya menghafal seseorang.

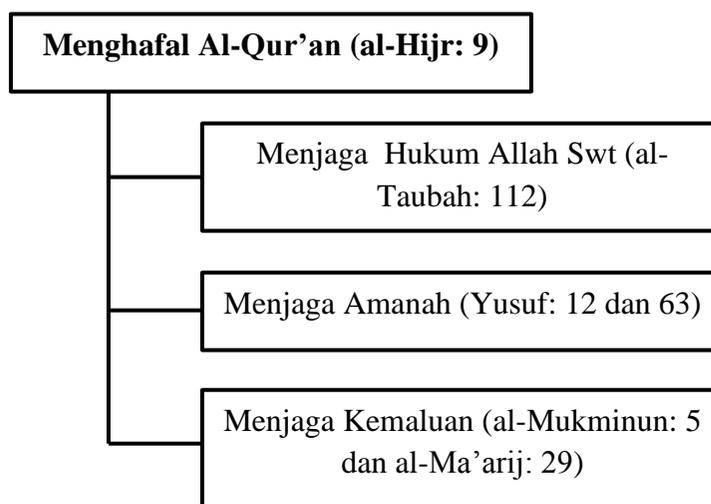
Rifdah Farnidah, perempuan Indonesia pemenang kedua dalam Musabaqah Hifz al-Qur'an (MHQ) Internasional tahun 2018 di Jorjania menjelaskan satu pantangan bagi seorang penghafal Al-Qur'an, yakni tidak melakukan hubungan dengan lawan jenis (pacaran) terlebih dahulu, selama masa menghafal. Menurutnya, pacaran dapat

114 Farichatul Chusna, Skripsi: *Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munthaha Cebongan Argomulyo Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018), 21

mempersulit seseorang untuk bisa menghafal dan menjaga hafalannya.¹¹⁵

Siti Privanty menyatakan bahwa ada kaitan antara kenakalan seseorang (dalam hal ini remaja) terhadap prestasi akademiknya di sekolah. Semakin Remaja yang sering melakukan tindakan menyimpang—salah satunya adalah hal yang berbau pornografi dan seks bebas—maka akan semakin menurun prestasinya. Akibat penyimpangan-penyimpangan itu, banyak dari mereka yang tidak bisa mengikuti pelajaran, kurang bersemangat, menurunnya kekuatan untuk konsentrasi, malas belajar, dan lain-lain.¹¹⁶

Dari uraian di atas, jika dibuat gambar, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



b. Menjaga Amanah

Amanah berarti segala hal yang diwajibkan kepada seorang hamba. Menurut ulama fikih, amanah adalah segala hal yang ditemukan kepada seorang yang dipercaya. Dalam hal ini, ada beberapa akad yang berkaitan dengan amanah, dua di antaranya wadi'ah (titipan) dan isti'arah (pinjaman). Arti

115 *Kiat Rifdah Menghafal Al-Qur'an dan Menjaga Hafalannya*, <https://m.republika.co.id/amp/p6m3ms396> diakses 21 Agustus 2019

116 *Siti Privanty, Dampak Pornografi dan Seks Bebas Terhadap Prestasi Akademik*, <https://www.balitbangham.go.id/detailpost/dampak-pornografi-dan-seks-bebas-terhadap-prestasi-akademik> diakses 22 Agustus 2019

aslinya—dan ini yang penulis sepakati dalam tulisan ini—amanah adalah kesesuaian terhadap suatu yang hak dengan menepati janji dalam keadaan sepi. Lawan katanya adalah khianat.¹¹⁷

Bersikap amanah adalah suatu yang diperintahkan oleh Allah Swt. Setiap muslim dituntut untuk memiliki sifat amanah dalam dirinya. Allah Swt. menegaskan dalam Al-Qur'an bahwa Dia tidak menyukai orang-orang yang tidak amanah (khianat) (al-Anfal/8:58). Nabi Muhammad Saw. bersabda, "*Tidak ada kesempurnaan iman dalam diri seorang yang tak memiliki sifat amanah. Dan juga tak agama bagi orang yang tidak menepati jajnji.*" (HR. Ahmad)¹¹⁸

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa menjaga amanah hukumnya adalah wajib. Orang yang tidak menjaga amanah adalah orang yang berdosa. Karena tema "menjaga amanah" merupakan kalimat yang umum, maka dalam penelitian ini, penulis membatasinya dengan dalam arti "tidak melakukan tindak pidana korupsi", yang mana korupsi adalah salah satu bentuk dari ketidakamanahan seseorang.

Dalam kamus bahasa Indonesia, korupsi diartikan sebagai "*perbuatan menggunakan kekuasaan untuk kepentingan sendiri (seperti menggelapkan uang atau menerima uang sogok).*"¹¹⁹ Menurut Warso Sasongko, korupsi adalah tindakan yang dilakukan oleh pejabat publik—baik politisi maupun pegawai negeri—serta semua pihak yang terlibat dalam perbuatan itu secara tidak wajar dan menyalahgunakan wewenang yang telah mereka emban dengan tujuan mencari keuntungan sepihak.¹²⁰

Ada banyak penyebab yang menyebabkan seseorang berani melakukan tindak pidana korupsi. Ada babnyak pula cara yang bisa digunakan untuk mencegahnya. Jika berkaca kepada Al-Qur'an dan menggunakan metode tafsir Interkoneksi Ayat, maka kita akan mengetahui penyebab terjadinya korupsi dan atau apa saja yang bisa mencegahnya. Hal-hal itu adalah sebagai berikut:

1) Menjaga Hukum Allah Swt.

117 Muhammad 'Amim al-Ihsan, *al-Ta'rifat al-Fiqhiyyat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 35

118 Abu Abdillah Ahmad, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998), 14/450

119 Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 813

120 Warso Sasongko, *Korupsi* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), 2

Menjaga hukum Allah Swt. menjadi salah satu penyebab seseorang tidak melakukan tindak pidana korupsi. Ini karena semakin seseorang taat dalam beragama, maka akan semakin dekat ia dengan Tuhan. Pada akhirnya, ini akan mengantarnya kepada satu sikap terpuji, yakni tidak mengerjakan hal-hal yang dilarang Allah, yang mana salah satunya adalah korupsi.

Rodi Wahyudi pernah melakukan sebuah penelitian. Penelitian ini dilakukan atas 250 pegawai yang bekerja di 5 kantor yang memiliki pelayanan secara langsung kepada masyarakat. Penelitian ini juga diperdalam dengan *indept interview* terhadap 3 (tiga) orang informan kunci. Hasil penelitian ini menyebutkan adanya hubungan antara ketaatan dalam bergama dengan korupsi birokrasi. Semakin tinggi tingkat ketaatan pegawai, maka akan semakin rendah tingkat perilaku korupsi yang dilakukan. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah tingkat ketaatan, maka akan semakin tinggi tindakan korupsi.¹²¹

Salah satu bentuk dari ‘menjaga hukum Allah Swt.’ adalah dengan menjalankan shalat. Bahkan, shalat adalah bentuk ketaatan yang paling tinggi nilainya.¹²² Shalat adalah termasuk salah satu kewajiban umat Islam, apapun dan bagaimana pun keadaannya. Kewajiban ini berlaku kepada siapa saja yang telah memenuhi syarat dan ketentuannya. Shalat adalah rukun kedua dari lima rukun Islam. Shalat antara lain berfaidah sebagai benteng diri agar terhindar dari perbuatan tercela (al-‘Ankabut/29:45).

Ada seorang pemuda yang rajin shalat bersama Nabi Muhammad Saw. Namun apa yang diperintahkan Nabi (untuk meninggalkan perbuatan keji dan pencurian)¹²³ tak pernah ia indahkan. Lantas, Nabi mengatakan, “*Sungguh, shalat akan mencegahnya dari perbuatan-perbuatannya tercela itu*”. Tak lama kemudian, pemuda itu bertaubat dan perbuatannya menjadi baik. Nabi kemudian berkata, “*Apa yang aku katakan kepada kalian?*” (Maksudnya adalah,

121 Rodi Wahyudi, *Hubungan Perilaku Korupsi dengan Ketaatan Beragama Di Kota Pekanbaru*, di <https://acch.kpk.go.id/id/artikelriset-publik/hubungan-perilaku-korupsi-dengan-ketaatan-beragama-di-kota-pekanbaru> Diakses tanggal 27 Agustus 2019

122 Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.), 20/249

123 Dalam riwayat ini, dengan jelas disebutkan “pencurian”.

“Bukankah benar apa yang aku katakan kepada kalian?”).¹²⁴

2) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci agama Islam. Membacanya dinilai ibadah, terlepas apakah orang yang membacanya bisa memahami atau tidak atas ayat yang sedang dibacanya. Namun, yang jelas, membacanya dengan serta memahami isinya akan lebih baik dan bernilai tinggi daripada hanya membaca saja. Bahkan karena begitu banyaknya pahala membacanya, pahala dalam membaca Al-Qur'an tidak dihitung perkata, perkalimat, persurat atau perjuz, namun perhuruf.

Ada banyak manfaat dari membaca Al-Qur'an. Salah satunya adalah membaca Al-Qur'an dapat membuat akhlak seseorang menjadi lebih baik. Penelitian yang dilakukan Zulfidayati membuktikannya. Obyek penelitiannya adalah 31 siswa Madrasah Aliah (MA) Al-Khoiriyyah, Semarang, Jawa Tengah tahun ajaran 2015/2016 M. Hasilnya adalah adanya hubungan positif dan signifikan antara intensitas membaca Al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa-siswa itu terhadap akhlak mereka.¹²⁵

Shifa Rafika juga melakukan penelitian tentang ada tidaknya hubungan pembelajaran Al-Qur'an dengan tingkat religiusitas narapidana di lembaga pemasyarakatan (lapas) Wirogunan Yogyakarta. Bentuknya adalah pengajaran Iqro'. Hasil dari pembelajaran itu adalah mereka merasa lebih dekat dengan Al-Qur'an. Mereka juga merasakan konversi agama sehingga mereka semakin tenang dan sadar dalam beragama.¹²⁶

Penulis belum menemukan penelitian tentang adanya hubungan intensitas membaca Al-Qur'an dengan turunnya tingkat korupsi yang dilakukan seseorang. Namun, dari hasil dua penelitian di atas (karena bahasan akhlak dan religiusitas adalah bahasan yang luas), maka agaknya tidak berlebihan jika penulis berkesimpulan bahwa ada hubungan antara

124 Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1418 H.), 20/250

125 Zulfidayati, Skripsi: *Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an Siswa dengan Akhlak Siswa MA Al-Khoiriyyah Tahun Ajaran 2015/2016* (Semarang: UIN Walisongo, 2016), 81

126 Shifa Rafika, Skripsi: *Program Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), 151

intensitas membaca Al-Qur'an dengan korupsi yang dilakukan. Semakin sering seseorang membaca Al-Qur'an, maka akan semakin menurun dorongan untuk berbuat korup.

3) Menjaga Kemaluan

Salah satu syarat orang agar tidak melakukan tindakan korupsi adalah ia bisa menjaga kemaluannya dari hal-hal yang dilarang agama, salah satunya adalah menjalin hubungan badan dengan pihak lain di luar ikatan pernikahan (perzinaan). Hendra Sipayung menyebutkan bahwa kebutuhan seks yang tidak wajar (kecanduan) akan menyebabkan seseorang melakukan perselingkuhan. Mereka (para pelaku perselingkuhan) secara umum tidak merasa puas dengan hubungannya dengan pasangan sah mereka.¹²⁷

Orang yang memiliki selingkuhan pasti akan menutup-nutupi perbuatannya dari pasangan sah mereka. Di saat itulah, apapun keadaanya, ia akan membagi gaji dan penghasilan mereka kepada keluarga (anak dan istri) dan selingkuhan mereka. Ketika gaji yang mereka dapatkan tiap bulan tidak bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu, maka bisa jadi, korupsi adalah salah satu jalan pintas yang akan ia tempuh.

Hal ini senada dengan penyebab korupsi yang disebutkan Widi Nugroho. Menurutnya, salah satu penyebab tindak pidana korupsi adalah gaya hidup konsumtif. Kebutuhan yang begitu banyak dan tidak diimbangi dengan pendapatan yang memadai akan mendorong seseorang melakukan tindak pidana korupsi.¹²⁸

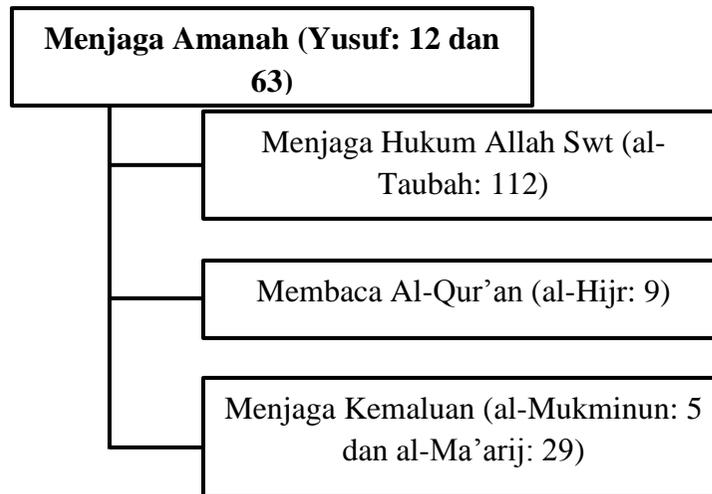
Banyak fakta yang menyebutkan tentang adanya peran wanita (isri yang sah secara agama dan negara, simpanan, dan atau selingkuhan), dalam kasus korupsi yang selama ini terjadi. Di antaranya adalah seorang petinggi sebuah partai yang terlibat kasus impor daging sapi, seorang polisi yang melakukan korupsi pengadaan simulator kemudi, dan seorang anggota DPR yang terlibat dalam kasus alih fungsi hutan lindung di Kabupaten Bintan, Kepulauan Riau.¹²⁹

127 Hendra Sipayung, *Rahasia Agar Anda Tidak Selingkuh*, (Yogyakarta: Andi, 2011), 126

128 Widi Nugroho, *Mudahnya Korupsi* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017), 98-99

129 Ismantoro Dwi Yuwono, *Bocor-bocor Duit Negara* (Yogyakarta: Media Pressindo, t.th), 293, 147, 93

Dari uraian di atas, jika dibuat gambar, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



c. Menjaga Hukum Allah Swt.

Hukum Allah Swt. adalah hukum yang harus dijalankan oleh setiap Muslim. Dalam setiap hukum-Nya, Allah pasti menyiapkan kebaikan untuk mereka yang mengerjakannya. Hukum atau aturan yang diwajibkan Allah Swt. untuk dikerjakan hamba-Nya tidak pernah berdampak negatif jika dikerjakan. Hanya saja kadang manusianya yang tidak atau kurang bisa memahami. Sumber hukum Allah Swt. yang paling otoritatif adalah Al-Qur'an dan hadis.

Dalam hal pengamalan hukum-hukum Allah Swt., selain berkiblat kepada Nabi, setiap muslim juga harus melihat bagaimana para *salaf al-shalih* (orang-orang salih terdahulu). Salah satunya adalah Umar bin Khattab. Ia tidak menghafal Al-Qur'an melainkan ia telah mengamalkan isi kandungannya. Sebelum ia mengamalkan isi kandungan ayat Al-Qur'an yang dihafalnya, ia tak akan melanjutkan hafalannya. Begitu seterusnya ia memperlakukan Al-Qur'an, yakni dengan mengamalkannya.¹³⁰

Apa yang disebut dengan hukum Allah Swt. tentu masih sangat umum. Sehingga agar tidak terlalu melebar dan tetap fokus, maka pada pembahasan ini penulis membatasi “menjaga hukum-hukum Allah Swt. dalam arti “menjaga salat lima

130 Raghīb al-Sirjani, *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*, 71

waktu”. Ini karena salat lima waktu adalah salat yang diwajibkan oleh Allah Swt. kepada para hamba-Nya. Ia termasuk salah satu dari kelima rukun Islam. Bahkan urutannya berada tepat setelah pengucapan dua kalimat syahadat. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ia.

Berkaitan dengan pentingnya salat lima waktu, Nabi Muhammad Saw. memberikan perumpamaan bahwa salat lima waktu dalam sehari semalam itu ibarat sungai yang deras airnya dan seseorang mandi di sana. Maka, orang yang demikian tidak ada kotoran sedikitpun yang menempel di badannya. (HR. Bukhari)¹³¹

Oleh karenanya, apapun keadaannya, seorang muslim wajib mengerjakannya dengan penuh kesadaran. Namun, pada kenyataannya, tidak semua orang belum—atau bahkan tidak—mengerjakannya. Dengan menggunakan Interkoneksi Ayat, akan diketahui bagaimana Al-Qur’an memberikan syarat-syarat agar seseorang bisa menjalankan kelima salat itu atau paling tidak memberikan gambaran tentang hal-hal yang berkaitan dengannya. Hal-hal itu adalah sebagai berikut:

1) Menjaga Amanah

Menjaga amanah adalah kewajiban kepada siapa saja, kapan saja, serta dalam keadaan apa saja—tentu hanya dalam hal kebaikan. Ia harus dikejakan dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Karena berkaitan dengan salat lima waktu dan agar lebih fokus, maka penulis membatasi “menjaga amanah” di sini dalam artian “hubungan shalat lima waktu dengan kedisiplinan seseorang”.

Salat yang menjadi rukun Islam kedua adalah ibadah yang waktunya sudah ditentukan oleh agama. Sehingga pengerjaannya tidak bisa dengan waktu dimudah-mudahkan dan dengan tidak teratur (kapan saja). Kelima salat itu memiliki batasan waktu masing, yang mana hanya dalam batasan waktu itu seorang muslim berhak melakukan salat. Allah Swt. berfirman:

فَإِذَا قُضِيَتْمُ الصَّلَاةُ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ فَإِذَا
اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di

131 Muhammad bin Isma’il, *Shahih Bukhari*, 1/112

waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (al-Nisa'/4:103)

Di sisi lain, kedisiplinan adalah sebuah akhlak yang harus dijunjung tinggi oleh siapa saja, terutama oleh seorang muslim. Dalam ajaran agama Islam, penganutnya diwajibkan dan dididik untuk menjadi orang yang disiplin, salah satunya adalah dengan adanya salat lima waktu. Seorang yang tepat waktu dalam salatnya, maka secara tidak langsung ia akan terdidik menjadi orang yang disiplin.

Mamluatul Mukaromah dalam penelitiannya kepada siswa kelas III Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Tumpang Kabupaten Malang menemukan bahwa ada korelasi antara salat lima waktu dengan kedisiplinan siswa.¹³² Sehingga dengan fakta ini, penulis berkesimpulan bahwa salat yang dikejakan tepat pada waktunya benar-benar akan mendidik pelakunya untuk hidup dengan penuh kedisiplinan, yang mana kedisiplinan adalah salah satu bentuk dari penjagaan terhadap amanah.

2) Membaca Al-Qur'an

Untuk mengerjakan salat, seorang muslim tidak boleh melakukannya dengan seenaknya sendiri. Ada beberapa syarat dan rukun yang harus dipenuhi. Tanpa itu semua (syarat dan rukun), salat yang dilakukan akan bernilai tidak sah dan sia-sia. Syarat dan rukun merupakan satu kesatuan dalam suatu setiap ibadah, tak terkecuali salat.

Salah satu rukun dalam salat adalah membaca salah satu surat dalam Al-Qur'an, yaitu surat al-Fatihah.¹³³ Membaca surat al-Fatihah merupakan rukun yang berjenis bacaan atau ucapan. Sebuah salat yang di dalamnya tidak dibacakan surat al-Fatihah, maka salat tersebut tidak dinilai sah. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang diriwayatkan oleh Bukhari, yaitu:

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

132 Mamluatul Mukaromah, Skripsi: *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan siswa Kelas III di MTs Tumpang Kabupaten Malang* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015), 114

133 Salim bin Samir al-Hadlrami, *Matn Safinat al-Naha* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2009), 32

“Tidak dinilai salat, salat yang di dalamnya tidak dibacakan surat al-Fatihah” (HR. Bukhari)¹³⁴

Menurut Muhammad Nawawi bin Umar, kewajiban membaca surat a-Fatihah harus dilakukan dalam salat yang model apapun (salat *jahr* atau *sir*, makmum, imam, atau seorang yang tidak berjamaah) dan dengan cara bagaimanapun. Meskipun seseorang harus dengan membaca mushaf, ia tetap harus membacanya. Bahkan, jika ia dalam kegelapan, maka ia harus (membaca mushaf) dengan menggunakan penerang atau lampu.¹³⁵

Seseorang yang tidak hafal dan tidak bisa membaca al-Fatihah dengan melihat mushaf pun, maka ia harus tetap menggantinya dengan bacaan lain dari ayat-ayat Al-Qur’an, meskipun secara terpisah-pisah. Bahkan jika ia tak mampu, maka ia harus berdiam diri dengan durasi sama dengan waktu orang membaca surat al-Fatihah. Hal ini menunjukkan betapa dan begitu wajibnya surat al-Fatihah, salah satu surat dalam Al-Qur’an.¹³⁶

3) Menjaga Kemaluan

Menjaga kemaluan adalah sebuah kewajiban bagi umat Islam. Islam tidak melarang seseorang untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya. Bagi mereka yang sudah mampu untuk menikah, maka agama menyuruhnya untuk menjalankan pernikahan. Namun bagi yang belum, agama memberikan solusi agar ia menjalankan puasa.

Terjaganya kemaluan memiliki hubungan dan peranan penting dalam ibadah yang dilakukan seseorang. Orang yang kemaluannya yang terjaga dari perbuatan maksiat (dengan cara menikah) akan memiliki kualitas ibadah yang lebih baik dari orang yang belum menikah. Tentang keutamaan menikah, Nabi bersabda:

إذا تزوج العبد فقد كمل نصف الدين فليتق الله في النصف الباقي

“Ketika seorang hamba telah menikah, maka ia telah sempurna setengah agamanya, Maka

134 Muhammad bin Isma’il, *Shahih Bukhari*, 1/152

135 Muhammad Nawawi bin Umar, *Kasyifah al-Saja* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011), 216

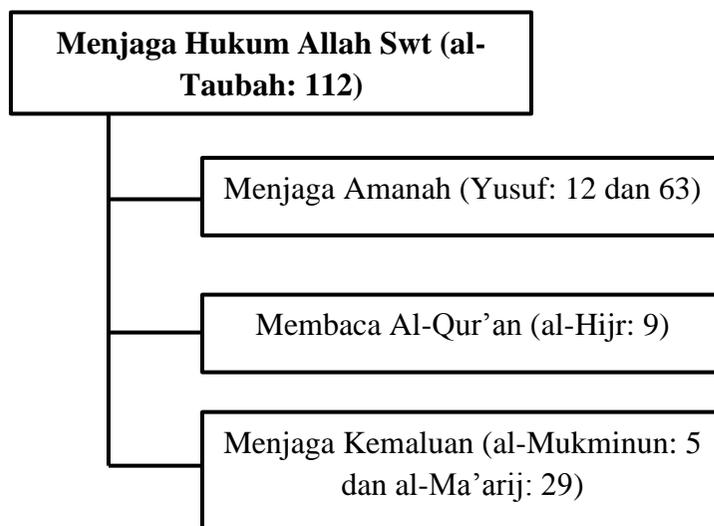
136 Muhammad Nawawi bin Umar, *Kasyifah al-Saja*, 217-218

bertakwalah kepada Allah pada setengah sisanya”
(HR. Baihaki)¹³⁷

Dari hadis di atas, dapat dipahami bahwa bertakwa memiliki nilai setengah dalam agama. Sehingga, orang yang bertakwa (dengan cara mengerjakan berbagai ibadah, salah satunya adalah salat) akan dinilai masih belum memenuhi setengah yang lain selama ia belum memiliki pendamping hidup. Serta, salat yang dilakukan oleh orang yang telah menikah akan bernilai lebih baik daripada salatnya orang yang belum menikah.

Dari beberapa penjelasan yang telah penulis sebutkan, penulis dapat simpulkan bahwa menjaga hukum Allah Swt. adalah kewajiban bagi seluruh orang Islam. Salah satu bentuknya adalah dengan menjaga salat lima waktu. Salat yang dinilai sah adalah salat yang di dalamnya dibacakan salah satu surat dalam Al-Qur'an, yakni surat al-Fatihah. Serta, agar salat yang dilakukan berkualitas, maka salah satu syaratnya adalah terpenuhinya kebutuhan biologis.

Dari uraian di atas, jika dibuat gambar, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



137 Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaki, *Syu'b al-Iman* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H.), 4/382

d. Menjaga Kemaluan

Menjaga kemaluan adalah kewajiban setiap orang yang beriman. Agama sangat mengancam semua orang yang tidak bisa menjaga kemaluannya. Pelanggaran yang dilakukan oleh kemaluan sangat banyak ragamnya, salah satunya adalah perzinaan. Allah Swt. berfirman, “*Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk.*” (al-Mukminun/17:32)

Dosa yang diakibatkan oleh perzinaan termasuk salah satu dosa besar. Abdullah bin Mas’ud berkata, “*Aku pernah bertanya kepada Nabi Muhammad Swt., “Dosa apa yang paling besar di sisi Allah Swt?,” Nabi menjawab, “Engkau menyekutukan Allah padahal Dia yang menciptakanmu.” Aku katakana kepadanya, “Itu dosa yang paling besar.” Lalu aku bertanya lagi, “Kemudian apa lagi?.” Nabi menjawab, “Engkau membunuh anakmu karena engkau takut ia mengurangi bagian makananmu.” Aku bertanya lagi, “Lalu apa lagi?.” Nabi menjawab,, “Engkau berzina dengan istri tetanggamu”.* (HR. Bukhari)¹³⁸

Menurut al-Mubarakfuri, menjaga kemaluan termasuk salah satu tingkatan tertinggi dalam beragama. Syahwat atau keinginan yang berkaitan dengan kemaluan termasuk salah satu syahwat yang paling berat. Ia juga mengatakan bahwa siapa yang tidak melakukan perzinaan padahal ia mampu, lebih-lebih ketika hasrat seksualnya benar-benar tak terbendung, maka ia akan termasuk ke dalam tingkatan para *shiddiqin*.¹³⁹

Islam tidak melarang manusia untuk menyalurkan kebutuhan atau hasrat biologisnya. Hanya saja, dalam Islam, ada batasan-batasan dan cara-cara tertentu dalam menyalurkannya, yakni dengan menikah. Jika seorang muslim belum mampu untuk menikah, agama memberikan solusi agar terhindar dari perzinaan, yakni dengan puasa. Puasa bisa berguna sebagai benteng. (HR. Bukhari)¹⁴⁰

Jika melihat hadis di atas, dapat dipahami bahwa cara atau solusi untuk menekan syahwat atau hasrat biologis adalah dengan menjalankan puasa. Namun, jika dilihat dari Al-Qur’an,

138 Muhammad bin Isma’il, *Shahih Bukhari*, 9/155

139 Muhammad ‘Abdirrahman bin ‘Abdirrahim al-Mubarakfuri Abu al-‘Ala, *Tuhfah al-Ahwadzi* (Beirut: Dar Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.), 6/120

140 Muhammad bin Isma’il, *Shahih Bukhari*, 3/26

dengan menggunakan metode interkoneksi ayat, maka cara-cara yang bisa digunakan untuk menekannya adalah sebagai berikut:

1) Menjaga hukum-hukum Allah Swt.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Romaeti membuktikan bahwa ada hubungan antara kualitas ibadah seseorang dengan perilaku maksiat yang ia lakukan. Dalam penelitian itu, ia berkata, remaja di negeri ini telah banyak yang melakukan pacaran (dalam segala bentuk dan variannya). Hal yang mendorong mereka melakukannya adalah karena kurangnya pemahaman terhadap pendidikan agama.¹⁴¹

Dari hasil penelitian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa menjaga atau mengerjakan hukum-hukum Allah Swt. erat hubungannya dengan kualitas penjagaan terhadap kemaluan yang dilakukan seseorang. Dengan kata lain, semakin seseorang rajin beribadah, maka akan semakin kuat pula kemaluannya akan terjaga. Hal ini karena berkah ibadahnya akan menghalanginya untuk berbuat dosa dan maksiat. Salah satu dari banyaknya bentuk dan model ibadah adalah salat malam.

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

عَلَيْكُمْ بِقِيَامِ اللَّيْلِ، فَإِنَّهُ دَأْبُ الصَّالِحِينَ قَبْلَكُمْ، وَهُوَ قُرْبَةٌ لَكُمْ إِلَىٰ رَبِّكُمْ،
وَمَكْفَرَةٌ لِلْسَيِّئَاتِ، وَمَنْهَاجٌ عَنِ الْإِثْمِ

“Hendaknya kalian melakukan salat malam, karena salat malam adalah hidangan orang-orang shalih sebelum kalian, mendekatkan kepada Tuhan kalian, menghapus keburukan, serta mencegah dosa” (HR. Tirmidzi)¹⁴²

Dalam hadis di atas, yang dimaksud dengan salat malam pada hadis di atas, adalah salat tahajjud. Sedangkan yang dimaksud *عَنِ الْإِثْمِ* adalah mengerjakan dosa.¹⁴³

Kebaikan atau ibadah yang dilakukan seseorang—terlebih salat—akan sanggup menghalangi pelakunya dari perbuatan maksiat. Allah Swt. berfirman, *“Dan dirikanlah sembahyang*

141 Siti Romaeti, Skripsi: Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jerfi Al-Bukhari (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 56.

142 Abu ‘Isa Muhammad bin ‘Isa al-Tirmidzi, Sunan al-Tirmidzi (Beirut: Dar al-Jalil, 1998), 5/515

143 Muhammad Abdirrahman al-Mubarakfuri, *Tuhfah al-Akhwadzi*, 9/375

itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.” (Hud/11:114)

2) Menjaga amanah

Menjaga amanah memiliki hubungan yang erat dengan menjaga kemaluan. Yakni amanah dalam arti manusia menyadari bahwa ia mendapat tugas dari Allah Swt. untuk selalu beribadah kepada-Nya. Tugas itu harus ia kerjakan dengan kesadaran penuh. Allah Swt. berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

(al-Dzriyat/51:56)

Ayat di atas menunjukkan bahwa memang sudah kewajiban manusia untuk selalu beribadah kepada Allah Swt. Manusia yang lari dari kewajiban itu berarti ia adalah orang yang durhaka. Ia telah melakukan pelanggaran atas apa yang telah Allah Swt. tentukan. Menurut Muhammad Abdil Latif, tujuan diciptakannya jin dan manusia adalah agar mereka menjadi hamba sejati yang menyembah kepada Allah Swt.¹⁴⁴

Selain itu, ‘menjaga amanah’ yang bisa membuat seseorang semakin bisa menjaga kemaluannya adalah amanah dari Tuhan kepada manusia yang berupa kewajiban untuk menjaga diri agar menghindari dari siksa api neraka. Allah Swt. berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu....” (al-

Tahrim/66:6)

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah kepada orang yang membenarkan Allah Swt. dan Nabi Muhammad Saw. untuk mengajari diri sendiri dengan adab, menjaga diri agar terhindar dari neraka, dan juga menjaga diri dengan cara

144 Muhammad Abdil Latif bin al-Khatib, *Awdha al-Tafasir* (Mesir: al-Mathba’ah al-Mishriyyah, 1964), 644

mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁴⁵ Dari penjelasan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa semakin seseorang menjaga amanah (berupa perintah untuk beribadah dan menjaga diri dari api neraka), maka ia akan semakin bisa mengendalikan hawa nafsunya sehingga kemaluannya bisa terjaga dari perbuatan dosa.

3) Membaca Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah cahaya. Orang yang membacanya sebenarnya sedang mendekat kepada cahaya. Sehingga, semakin banyak Al-Qur'an dibaca, semakin banyak pula cahaya yang akan masuk ke dalam hati seseorang, yang mana cahaya tersebut akan menerangi hati dan menuntun manusia kepada jalan yang diridhai-Nya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Siti Qomariyah membuktikan bahwa ada kaitan dan hubungan antara membaca Al-Qur'an dengan peningkatan akhlak seseorang. Obyek kajiannya adalah kepada siswa kelas X MA Ma'arif al-Islah, Bungkal, Ponorogo. Salah satu kesimpulannya adalah kesadaran membaca Al-Qur'an selain dapat semakin lancar dan ahli, juga berfungsi sebagai hal yang dapat meningkatkan kesadaran religious dan akhlak mereka.¹⁴⁶

Nabi Muhammad Saw. bersabda:

إن هذه القلوب تصدأ كما يصدأ الحديد إذا أصابه الماء قيل : يا

رسول الله و ما جلاؤها قال : كثرة ذكر الموت و تلاوة القرآن

“Sungguh, hati ini berkarat seperti berkaratnya besi jika terkena air. Lalu beliau ditanya, “Apa pembersihnya.” Nabi menjawab, “Banyak mengingat mati dan membaca Al-Qur'an” (HR. Baihaqi)¹⁴⁷

Hati yang berkarat akan adalah hati yang terkena penyakit hati, di antaranya *sombong*, *'ujub*, iri, dan lain sebagainya. Orang yang hatinya sakit akan mudah melakukan maksiat. Ia akan dengan mudah melanggar

145 Ibrahim bin Umar Al-Biqai'i, *Nazm al-Durar* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, v. 20), 197

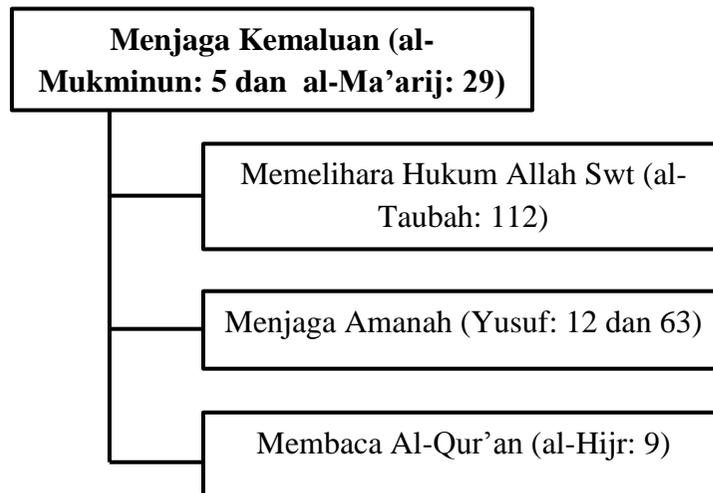
146 Siti Qomariyah, Skripsi: *Kesadaran Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X di MA Ma'arif al-Islah Bungkal Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 80

147 Abu Bakar Ahmad bin Husain al-Baihaqi, *Syub al-Iman*, 2/352

aturan-aturan Allah Swt. Ia kurang bisa berpikir panjang atas akibat dari perbuatan maksiatnya itu.

Membaca Al-Qur'an, sebagaimana penjelasan Nabi di atas, akan bisa mengobati hati yang berkarat dan sakit itu. Karat-karat itu akan luntur seiring dengan banyaknya ayat Al-Qur'an yang dibaca. Sehingga, dengan sendirinya, secara otomatis, ketika seseorang sering membaca Al-Qur'an (dan juga mengingat mati), maka ia akan semakin terhindari dari karat-karat hati. Dengan semakin banyaknya karat yang hilang, maka akan hilang pula keinginan seseorang untuk berbuat maksiat.

Dari uraian *di* atas, jika dibuat gambar, maka hasilnya adalah sebagai berikut:



BAB IV

PENUTUP

Setelah ;penulis menguraikan dan membahas segala hal yang terkait dengan Interkoneksi Ayat, maka pada bagian ini, penulis akan membahas tentang jawaban pada rumusan masalah yang telah penulis kemukakan. Pada bagian ini pula penulis juga akan membahas saran apa yang kiranya perlu untuk menjadi bahan renungan atas apa yang tersaji pada hasil penelitian ini.

A. Kesimpulan

Dalam penelitian yang telah penulis paparkan dan tuliskan di atas, penulis berkesimpulan bahwa ada hubungan antar ayat-ayat yang sama-sama memuat suatu kata tertentu. Sehingga, dari sini penulis meyakini bahwa tak ada yang sia-sia dan kebetulan dalam Al-Qur'an. Ia dan segala apa yang di dalamnya memiliki tujuan-tujuan tertentu. Dalam studi kasus yang penulis bahas, hubungan antar ayat yang memiliki kesamaan kata kunci itu berupa tiga hal, yaitu hubungan syarat, hubungan etika, dan hubungan penjelasan.

B. Saran

Karena penelitian yang penulis lakukan adalah hal hal baru, maka sangat wajar jika masih sangat banyak kekurangan di dalamnya. Besar harapan penulis agar ke depan ada penelitian lanjutan yang mengkritisi, mengomentari, mendukung, melengkapi, menguatkan, bahkan—bisa jadi—membatakannya secara ilmiah. Bagi penulis, kritik dalam dunia akademis memiliki sifat membangun. Hal itu adalah wajar adanya.

Dalam penelitian ini, penulis hanya berupaya membuktikan satu dari sekian banyak kelengkapan dan kehebatan Al-Qur'an. Penulis juga berusaha membuktikan bahwa susunan kata dan kalimat yang ada di dalam Al-Qur'an tak ada yang sia-sia. Semua diciptakan oleh-Nya dengan suatu tujuan tertentu. Tugas umat Islam, terlebih para cendekiawan dan ulama, adalah mengupas dan mencari tujuan itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdirrahman, Fahd bin, *Ittihat al-Tafsir fi al-Qarni al-Rabi' 'Asyar* (Saudi Arabia: Idarah Buhust al-'Ilmyyah, 1986)
- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, *Al-Mu'jam al-Fahras li Alfadz al-Qur'an al-Karim* (Kairo: Dar al-Hadis, 2007)
- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an* (Tangerang: Gaya Media Pratama, 2007)
- Abu Hayyan, *al-Bahr al-Muhith fii al-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1420 H.)
- Al Adim, Alik *Al-Qur'an Sebagai Sumber Hukum* (Surabaya: JP Books, 2012)
- Ahmad, Abu Abdillah, *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Beirut: 'Alam al-Kutub, 1998)
- Anwar, Rosihon, *Pengantar Ulumul Quran* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012)
- Arifin, M. Zaenal, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Tangerang: Yayasan Masjid At-Taqwa, 2018)
- Al-Bagha, Musthafa Dib, *al-Wadih fi Ulum al-Qur'an* (T.tp: Dar al-Kalim al-Kayyib, 1998)
- Al-Baghawi, Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud, *Ma'alim al-Tanzil fii Tafsir al-Qur'an* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Araby, 1420 H.)
- Al-Baihaki, Abu Bakar Ahmad, *al-Sunan al-Kubra* (Haidar Abadi: Majelis Dairah al-Ma'arif, 1344 H.)
- _____, *Syu'b al-Iman* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1410 H.)

- Al-Biqā'i, Ibrahim bin Umar, *Nazm al-Durar* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islami, t.th.)
- Chirzin, Muhammad, *Al-Qur'an Kitab Kebahagiaan*, dalam Didi Junaedi, *Hidup Bahagia Bersama Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.th)
- _____, *Permata Al-Qur'an* (Jakarta: Kalil, 2014)
- Chusna, Farichatul, Skripsi: *Problematika Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Munthaha Cebongan Argomulyo Salatiga* (Salatiga: IAIN Salatiga, 2018)
- Al-Dzahabi, Muhammad al-Sayyid Husain, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* (Kairo: Maktabah Wahbah, t.th)
- _____, *Ilm al-Tafsir* (t.tp: Dar al-Ma'arif, t.th.)
- Al-Fanisan, Su'ud bin Abdillah, *Ikhtilaf al-Mufasssirin* (Riyad: Dar Syibilia, 1997)
- Al-Hadlrami, Salim bin Samir, *Matn Safinat al-Naha* (Beirut: Dar al-Minhaj, 2009)
- Hakim IMZI, Ahmad Husnul *Kaidah-kaidah Penafsiran* (Depok: eLSiQ, 2017)
- Halim, Muhammad Abdul, *Memahami Al-Qur'an dengan Metode Menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an*, terj. Rofik Suhud (Ujungberung: Marja, 2008)
- Hamid, Abdul, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016)
- Hamzah, Skripsi: *Al-Bi'ah dalam Prespektif Al-Qur'an* (Palembang: UIN Raden Fatah, 2015)
- Hermawan, Acep, *Ulumul Quran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016)
- Al-Ihsan, Muhammad 'Amim, *al-Ta'rifat al-Fiqhiyyat* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003)
- Isma'il, Muhammad bin *Shahih Bukhari* (t.tp: Dar Thuq al-Najah, 1422 H.)
- Karo, Dismiani Br, Skripsi: *Pengaruh Pembelajaran dengan Pendekatan Interkoneksi Matematika Al-Qur'an Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Islam An-Nur Prima Medan T.A 2017/2018* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2018)
- Kerwanto, *Metode Tafsir Esoeklektik* (Bandung: Mizan, 2018)
- Al-Khatib, Muhammad Abdil Latif bin, *Awdha al-Tafasir* (Mesir: al-Mathba'ah al-Mishriyyah, 1964),
- Kumpulan Ulama, *al-Mausu'ah al-Qur'aniyyah al-Mutakhashshah*, (Mesir: al-Majlis al-A'la, t.th)
- Lestari, Ayu Fitri Skripsi: *Metode Pendidikan Islam (Kajian Tafsir Tematik)* (Lampung: UIN Raden Intan, 2017)
- Mahfudhon, Ulin Nuha, *Jalan Penghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017)

- Mida, Ririn Astutiningrum dan Kazuhana El-Ratna, *49 Teladan dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Elex Media Komputindo, t.th)
- Al-Mubarakfuri, Muhammad 'Abdirrahman bin 'Abdirrahim *Tuhfah al-Ahwadzi* (Beirut: Dar Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.)
- Muhammad, Ahsin Sakho, *Oase Al-Qur'an Penyejuk Kehidupan* (Bandung: Qaf, 2017)
- Mukaromah, Mamluatul Skripsi: *Korelasi Antara Shalat Lima Waktu dengan Kedisiplinan siswa Kelas III di MTs Tumpang Kabupaten Malang* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015)
- Muslim, Musthafa, *Mabahis fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (t.tp: Dar al-Qalam, 2005)
- Nugroho, Widi, *Mudahnya Korupsi* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017)
- Pusat Studi Al-Qur'an, *Kekerasan Atas Nama Agama* (Tangerang: Pusat Studi Al-Qur'an, 2008)
- Al-Qarni, 'Aidh bin Abdullah, *Nikmatnya Hidangan Al-Qur'an*, terj. AM. Halim (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006)
- Al-Qasimi, Muhammad Jamaluddin, *Mahasin al-Takwil* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1418 H.)
- Qomariyah, Siti, Skripsi: *Kesadaran Membaca Al-Qur'an dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Kelas X di MA Ma'arif al-Islah Bungkal Ponorogo* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018)
- Rafika, Shifa, Skripsi: *Program Pembelajaran Al-Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Religiusitas Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Wirogunan Yogyakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Rahman, Andi, *Tafsir Maqashidi Surat Yasin* (Tangerang Selatan: Maktabah Daus-Sunnah, 2019)
- Rizqi, Fahada Skripsi: *Konsep Pembentukan Karakter Anak Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis Ilmu Munasabah Al-Qur'an)*, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2016)
- Romaeti, Siti, Skripsi: *Dampak Pacaran Terhadap Moralitas Remaja Menurut Pandangan Ustadz Jerfi Al-Bukhari* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2011)
- Said, Hasani Ahmad, *Diskursus Munasabah Alquran dalam Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Amzah, 2005)
- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Alquran Kaum Liberal* (Depok: Prespektif, 2010)
- Sarifudin, M., Skripsi: *Kajian Teori Munasabah dalam Penafsiran Al-Qur'an (Tela'ah atas Surah Ar-Rahman dalam Tafsir Al-Misbah)* (Salatiga: Institut Agama Islam Negeri, 2017)
- Sasongko, Warso, *Korupsi* (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2017)

- Shihab, M. Quraish dkk, *Sejarah dan 'Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013)
- _____, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lenter Hati, 2013)
- _____, *Lentera Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2008)
- _____, *Tafsir Al-Misbah* (Tangerang: Lentera Hati, 2009)
- Sipayung, Hendra, *Rahasia Agar Anda Tidak Selingkuh*, (Yogyakarta: Andi, 2011)
- Siregar, Parluhutan, Skripsi: *Makna Junah dalam Al-Qur'an* (Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013)
- Al-Sirjani, Raghieb, *Mukjizat Menghafal Al-Qur'an*, terj. Buldan T.M. Fatah, (Jakarta Timur: Zikrul Hakim, 2009)
- Al-Suyuti, Jalaluddin, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an* (Mesir: al-Haiah al-Mishriyyah, 1974)
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Pesantren Nawasea Press, 2009)
- Al-Thayyar, Musa'id bin Sulaiman bin Nashir, *Fushul fi Ushul al-Tafsir*
Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Al-Tirmidzi, Abu 'Isa Muhammad bin 'Isa, Sunan al-Tirmidzi (Beirut: Dar al-Jalil, 1998)
- Al-Tsayi', Muhammad bin Abdirrahman bin Shalih, *Asbab Ikhtilaf al-Mufasssirin* (Riyadh: Maktabah al-'Abikah, 1995)
- Umar, Muhammad Nawawi bin, *Kasyifah al-Saja* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2011)
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014)
- Yusuf, Abdullah bin, *al-Muqaddimah al-Asasiyyah fi Ulum al-Qur'an* (Britania: Markaz al-Buhuts, 2001)
- Yuwono, Ismantoro Dwi, *Bocor-bocor Duit Negara* (Yogyakarta: Media Pressindo, t.th)
- Zaini, Muhammad, *Pengantar 'Ulumul Qur'an* (Banda Aceh: Yayasan PeNa, 2012)
- Zen, A. Muhaimin, *Metode Pengajaran Tahfizh al-Qur'an* (T.tp: t.p, 2012)
- Al-Zuhaili, Wahbah bin Musthafa, *al-Tafsir al-Munir* (Damaskus: Dar al-Fikr al-Ma'ashir, 1418 H)
- Zulfidayati, Skripsi: *Hubungan Intensitas Membaca Al-Qur'an Siswa dengan Akhlak Siswa MA Al-Khoiriyah Tahun Ajaran 2015/2016* (Semarang: UIN Walisongo, 2016)